

TRADISI AL-QUR'AN DI PESISIR

Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan



Oleh:

Muhammad Barir, S.Th.I

NIM: 1420510012

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Barir, S.Th.I
NIM : 1420510012
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Barir, S.Th.I
NIM: 1420510012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Barir, S.Th.I
NIM : 1420510012
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Barir, S.Th.I
NIM: 1420510012

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TRADISI AL-QUR'AN DI PESISIR (Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi Al-Qur'an di Gresik dan Lamongan)
Nama : Muhammad Barir, S. Th.I.
NIM : 1420510012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama Dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Direktur



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TRADISI AL-QUR'AN DI PESISIR (Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi Al-Qur'an di Gresik dan Lamongan)

Nama : Muhammad Barir, S. Th.I.

NIM : 1420510012

Program Studi : Agama Dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Munirul Ikhwan, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Ahmad Rafiq, MA., Ph.D.

Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2016

Waktu : 09.00 wib.

Hasil/Nilai : 95/A+

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/Memuaskan

()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TRANSMISI AL-QUR'AN DI PESISIR

**(Relasi Ulama dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan
Lamongan)**

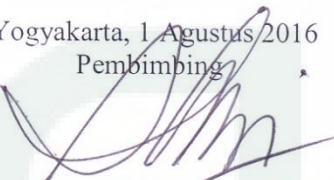
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Barir, S.Th.I
NIM : 1420510012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2016
Pembimbing


Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

Abstrak

Clifford Geertz mencoba menjelaskan bahwa proses transmisi dan transformasi tradisi masyarakat tidak dapat lepas dari peran *cultural broker*. Seorang *cultural broker* ini berfungsi mutlak dalam menyaring dan menentukan bangunan tradisi dalam sebuah masyarakat. Otoritas *cultural broker* tersebutlah yang pada gilirannya terefleksikan melalui sosok kiai dalam konteks masyarakat Islam Jawa. Hal ini menyisakan permasalahan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci bagaimanapun tidak dapat lolos dari refleksi-refleksi tradisi. Pada tahap ini proses transmisi dan transformasi al-Qur'an berada dalam pengaruh kiai dalam kapasitasnya sebagai *cultural broker*. Al-Qur'an yang hadir dan diperkenalkan dalam konteks ruang dan waktu abad ketujuh memungkinkan untuk diterima sebagai hal yang asing oleh masyarakat dalam ruang dan waktu yang berbeda. Ia terbawa melalui tahapan-tahapan tradisi seiring masuknya Islam melalui proses interaksi multikultural yang panjang. Menjadi sesuatu yang tak dapat dihindari, bahwa hal tersebut menyisakan permasalahan mendasar bahwa dalam transmisi dan transformasinya, tradisi al-Qur'an terefleksikan secara variatif dan terkadang bertentangan satu dengan lainnya seiring dengan konteks yang berbeda. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menjadi upaya dalam memahami rangkaian proses tersebut melalui dua rumusan masalahnya, yaitu bagaimana bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan kiai tentang tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan?, serta bagaimana transmisi dan transformasi tradisi al-Qur'an dalam konteks kiai sebagai *cultural broker* di Gresik dan Lamongan?.

Proses interaksi tradisi menjadi sebuah bagian dalam realitas historis. Alur masuknya tradisi al-Qur'an berada dalam tiga rangkaian sejarah. Ia menjadi bagian dalam sebuah peristiwa (*event*) yang memiliki alur tertentu (*Chronology*) dan menjadi sesuatu yang berlangsung dan berubah (*continuity and change*). Peter L. Berger dan Thomas Lockmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* menyebutkan bahwa konstruksi sosial terbangun tidak terlepas dari proses historis yang menghubungkan ruang-ruang tradisi. Terdapat tiga tahap yang akan dilalui tradisi tersebut yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Penelitian ini merupakan sebuah riset lapangan yang mengambil pendekatan sejarah sosial transmisi dan transformasi tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan. Terkhusus di pesantren Qomaruddin dan Tarbiyatut Tholabah Kranji serta pesantren-pesantren yang memiliki ikatan dengan kedua pesantren tersebut.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, dalam sejarah sosial masyarakat muslim pesisir Gresik dan Lamongan, transmisi dan transformasi pengetahuan kiai sebagai *cultural broker* yang berhubungan dengan tradisi al-Qur'an dapat terbagi ke dalam tiga konteks pesantren. Pertama adalah pesantren yang berada dalam konteks tradisional, kedua adalah pesantren dalam konteks perkembangan institusional, dan ketiga adalah pesantren yang berada dalam konteks perkembangan gerakan sosial. Perkembangan tersebut berdampak langsung terhadap tradisi al-Qur'an. Dalam konteks-konteks tersebut, al-Qur'an terekspresikan ke dalam tradisi kesenian tilawah, kaligrafi, ornament, hingga ekspresi sosial melalui kelembagaan al-Qur'an sebagai media relasi dengan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memproyeksikan bahwa al-Qur'an merupakan suatu yang hidup dalam ruang tradisi sehari-hari (*living Qur'an*). Dalam konteks ini, al-Qur'an merupakan Kitab multidimensi (*multidimensional Kita*) yang berada pada lima dimensi yaitu Kitab yang dipercayai, yang dibaca, yang difahami, yang diamalkan, dan yang mendasari sebuah ekspresi-ekspresi tradisi secara beragam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s'a'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z'al	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متقدين	ditulis	muta‘aqqidi>n
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbûtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	h}ikmah
علة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	Kara>mah al-auliya>'
----------------	---------	----------------------

3. Bila ta' marbûtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	zaka>tul fit}ri
------------	---------	-----------------

D. Vokal pendek

فعل	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
فعل		ditulis	i
فعل	kasrah	ditulis	żukira
فعل		ditulis	u
يذهب	ḍammah	ditulis	yażhabu

E. Vokal panjang

1	fathah + alif	ditulis	a>
	جاهلية	ditulis	ja>hiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	a>
	تنسى	ditulis	tansa>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	i>
	كريم	ditulis	kari>m
4	dammah + wawu mati	ditulis	u>
	فروض	ditulis	furu>ḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "q".

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'a>n
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiya>s

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Sama>'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	z}awi> al-furu>d
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	ahl as-sunnah

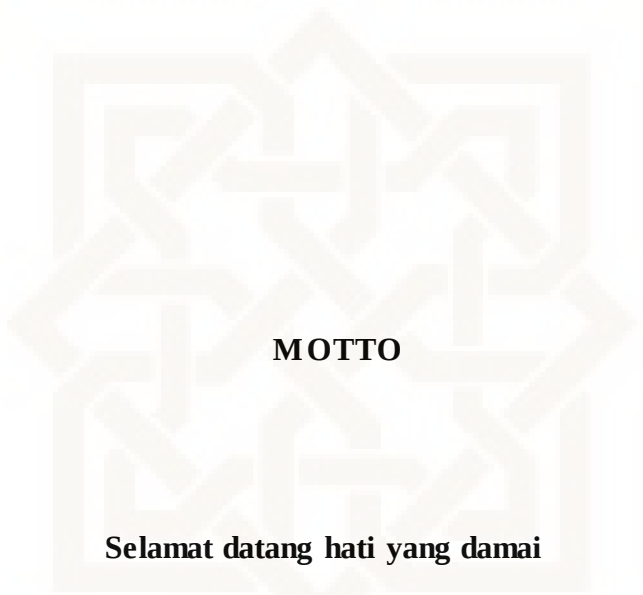
LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Ayah (Alm. Muhammad Irfan Utsman),

ibu (Nur Hidayati), kepada adik (Ahmad Mufarrih el-Mubarak),

dan ku persembahkan kepada diriku sendiri

A large, light-colored geometric pattern, resembling a stylized star or a complex knot, is centered on the page. It is composed of interlocking lines forming a square-like shape with internal star patterns.

MOTTO

Selamat datang hati yang damai

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Melalui kekuasaannya, karya ini dapat terselesaikan. Melalui nikmatnya segala aktifitas penulisan dapat dilakukan. Melalui kasih sayang penulis, pembimbing, penguji, dan segenap keluarga serta sahabat diberi kesehatan dan kesempatan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW. Pembimbing dan pedoman bagi umat manusia. Penerang dan penunjuk jalan di gelapnya dunia. Penarik dan penuntun tangan-tangan manusia untuk berjalan di belakangnya kelak setelah tutup usia. Semua umatnya ditandai dan dibariskan dibelakang panji Islam.

Kepada ayah dan ibu, (H. Mohammad Irfan Utsman, S.Pd.I dan Hj. Nur Hidayati) lebih dari rasa terimakasih aku sampaikan. Di tengah perjuangan melawan penyakit kalian tetap berusaha merawat dan membesarkanku. Dengan karya ini, ku buktikan kesungguhan dalam menunaikan keinginan kalian untuk melihat kelulusanku. Hampir enam tahun lamanya aku pergi dalam perantauan. Tidak dapat berada di sisi di saat-saat penting di har-hari kalian. Hanya Allahlah zat yang Maha Tahu dan Maha Adil untuk membalas budi baik dengan balasan yang berlimpah ruah teriring doa dan al-fatihah yang akan selalu terpanjatkan sehari dalam mengiringi lima waktuku. Berikut adik tersayang (Ahmad Mufarrih El-Mubarak) yang menjadi motivasi untuk masa depanku. Semoga kakak dapat selalu menjaga dan membimbingmu dengan sebaik mungkin. Kepada segenap keluarga besar, semoga aku dapat selalu bermanfaat dan berbakti terkhusus Mbak Masruroh dan Kak Solanam.

Berikutnya, rasa terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap *stakeholder* yang telah membina dan mengelola kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Kepada beliau, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Drs. Yudian Wahyudi., MA., Ph.D., kepada direktur program pascasarjana, bapak Prof. H. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., kepada Ibu Rof'ah, BSW., MA., Ph.D., selaku Ketua Program

Pascasarjana, dan kepada bapak Ahmad Rafiq, M.Ag., Ph.D., selaku Sekretaris Program Pascasarjana. Selain itu penulis juga mengucapkan tertima kasih kepada segenap petugas Tata Usaha dan karyawan Program Pascasarjana yang telah berusaha mengurus segala macam hal teknis dan administratif untuk keperluan penelitian ini hingga selesai diujikan.

Pada November 2015, proposal karya ini dimasukkan dalam daftar proposal untuk dipresentasikan dalam program monitoring Pascasarjana. Pada presentasi tersebut, terdapat banyak kritik dan saran yang masing-masing disampaikan oleh beberapa dosen dari sudut pandang yang berbeda. Salah satu hal yang cukup berat bagi penulis adalah kritik dalam forum tersebut bahwa penelitian ini masih jauh untuk dapat diselesaikan dan diaplikasikan. Model penelitian lapangan dan beberapa pembahasan yang membutuhkan perenungan panjang menjadi salah satu alasan bahwa penelitian ini akan membutuhkan waktu yang lama dan dana yang besar. Namun di tengah keraguan, penulis berterimakasih secara pribadi kepada bapak Ahmad Rafiq, M.Ag., Ph.D yang kemudian bersedia menerima proposal ini dan berkenan menjadi pembimbingnya. Dengan arahan metodologis dan penguasaan literatur yang beliau miliki, akhirnya penelitian yang sulit ini menjadi lebih terarah dan kajian yang ada di dalamnya menjadi lebih kaya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap Dosen UIN Sunan Kalijaga terutama kepada TIM Penguji yang terdiri dari Ketua Sidang (bapak Munirul Ikhwan, M.A., Ph.D.), Penguji (Dr. Abdul Mustaqim), dan Pembimbing (Ahmad Rafiq, Ph.D) yang atas kritik dan sarannya penulisan dalam penelitian ini akan semakin menuju ke arah yang lebih baik.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin. Di kelas saat mata kuliah hermeneutika al-Qur'an beliau terus memotivasi untuk menerbitkan tulisan singkat dalam bentuk jurnal. Setelah penulis mengajukan ringkasan proposal dan sedikit data kepada beliau, akhirnya hal tersebut menjadi pembuka dan kemudian ditutup dengan baik setelah ringkasan karya ini diterima oleh dewan seleksi

Jurnal Suhuf Kementerian Agama. Hal tersebut sangat membantu terutama dalam menutupi kesulitan pendanaan lapangan saat proses penelitian dan aktivitas administratif.

Kemudian ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada saudara M. Zaed Su'di, yang banyak menemani penulis berdiskusi dan memberikan informasi penting terutama tentang pesantren Qomaruddin. Dengan kesibukannya sebagai editor di salah satu penerbitan masih mau memberikan banyak informasi dan menjadi penghubung antara penulis dengan beberapa orang yang ada di internal Qomaruddin. Melalui data-data risetnya pula akhirnya penelitian ini akhirnya bisa terselesaikan. Penulis yang sempat satu tahun mengikuti rutinitas beliau di kediaman setiap senin, rabu, dan jum'at berkesempatan untuk membaca beberapa buku-buku koleksi beliau. Hasil dari ide Mas Zaed Su'di untuk meneliti pesantren Kranji yang saat itu melibatkan penulis, sangat membantu dalam membuka kesempatan penulis menjalin hubungan dan kepercayaan dari pihak masyayikh Kranji, terutama sekali melalui forum di mana penulis berkesempatan memoderatori kegiatan FGD dengan masyayikh, pemangku lembaga, dan beberapa asatidz di pesantren Kranji.

Berikutnya, secara pribadi penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap narasumber dan sekaligus menjadi guru. Karena setiap informasi yang keluar dari bibir mereka selalu bisa memberikan wawasan dan hal baru bagi pendalaman pengetahuan penulis. Mereka adalah K.H. Ahmad Syafi' Ali, A.MA, K.H. Nashrulloh Baqir, K.H. Iklil bin Sholih Stalis, K.H. Bukhori, K.H. Syafi' Wotan, K.H. Drs. Mohammad Yahya, K.H. Musthofa Abdur Rohman, K.H. Salim Azhar, K.H. Marsekhan, K.H. Abdul Majid Yasin. K.H. Saiful Munir, S.Ag., K.H. Syafiq Munawwar Sidayu, K.H. Alauddin, Lc., K.H. Masykuri, K.H. Nidzomuddin, Nyai Afiyyah Zubair, Nyai Siti Halimah Sidayu, Ust. Imam Bashori, Ust. Drs. Fathur Rohman, Ust. Nur Syamsi, Ust. Rahmat Dasy, Ust. Nazaruddin, Ustazdah Qoyyumah, Gus Nur Rahmat, Gus Aqil, S.Th.I, dan nama-nama lain dari jajaran pengurus, santri, petugas desa, dan masyarakat yang sempat sedikit-banyaknya berhubungan dengan penelitian ini.

Beberapa rasa terimakasih juga penulis sampaikan kepada beberapa kenalan di lapangan yang hingga saat ini bertukar informasi, menjalin silatur rahim, dan sempat memberikan kenang-kenangan kepada penulis.

Kemudian, penulis juga berterimakasih kepada segenap mahasiswa SQH-A dan mahasiswa lainnya dari program pasca sarjana yang banyak bertukar pengalaman dalam segala hal. Penulis merasa perlu juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman di luar kampus. Teman ngopi dan berbagi, Alumni pesantren Kranji Poker@.Yo, teman-teman dewan guru dan pengurus Lembaga Pendidikan Islam Sunan Giri (Bu Masruroh, bapak Solanam, bapak Ali Mujib dan kawan-kawan), teman-teman dan senior IALHI, teman-teman di LSP LHI yang memberikan pengalaman baru, di antaranya adalah Ahmad Nur Yani, S.Th.I, Mas Parlan, S.Sos. dan bapak Dr. Tasdiyanto Rohadi, TPA al-Istiqomah Cepor, Mbk Uqbah Fahiroh dan Mas Zaed, teman diskusi Lisafa, teman-teman ikatan FKMTHI dan FATHI, serta dari lembaga-lembaga-lembaga lainnya tempat penulis menimba pengalaman.

Yogyakarta, 9 Juni 2016

Hormat Penulis

Muhammad Barir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	xii
MOTTO.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR DIAGRAM	xxvi
DAFTAR TABEL.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritik	24
F. Aplikasi Teori	27
G. Metode Penelitian	35
1. Subjek penelitian	35

2. Jenis dan Sifat Penelitian	36
3. Pendekatan Sejarah Sosial	37
4. Data dan Sumber Data	39
H. Sistematika Pembahasan	41

BAB II MASUKNYA ISLAM DI PESISIR DAN PERKEMBANGAN

TRADISI AL-QUR'AN.....	4
-------------------------------	----------

A. Masuknya Islam di Pesisir Jawa Bagian Utara

1. Pengaruh Pesisir Utara Jawa dalam Perkembangan Maritim Nusantara	45
2. Pengaruh Pelayaran Bangsa-bangsa Timur dalam Penyebaran Islam .	48
3. Sejarah <i>Langgar</i>	59
4. Konsep dan Perkembangan Pesantren	70
5. Pergeseran Istilah Wali, Sunan, dan Kiai	73

B. Transmisi Tradisi Keilmuan Al-Qur'an.....

1. Awal Perkembangan Karakter Lisan dan Tulis al-Qur'an.....	80
2. Awal Pengajaran al-Qur'an di Jawa.....	86
3. Ngaji sebagai Bentuk Awal Tradisi Pendidikan al-Qur'an.....	89
4. Kitab <i>turutan</i>	91
5. <i>Qira'at</i> mayoritas di Nusantara dan Perkembangan Intelektual melalui Haji.....	95
6. Perkembangan Seni Kaligrafi	101
7. Perkembangan Ornament dan Geometri	107
8. Perkembangan al-Qur'an melalui Sistem Kelembagaan	112

BAB III PESANTREN DAN PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM DI

PESISIR.....	122
---------------------	------------

A. Gresik dan Lamongan dan Pusat-pusat Peradaban Islam Pesisir....

B. Pusat Peradaban Islam di Pesisir

1. Beberapa pesantren berpengaruh di pesisir Gresik Lamongan	131
--	-----

2. Metode Ngaji al-Qur'an ala Pesantren.....	132
3. Kitab-kitab Tafsir dan Ulum al-Qur'an yang Dikaji.....	133
4. Jaringan Ulama di Pesisir.....	136
C. Profil Lembaga Pendidikan Islam Pesantren dan Langgar	140
1. Pesantren Qomaruddin.....	140
2. Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.....	150
3. Profil Kiai Langgar	164
 BAB IV PENGETAHUAN KIAI DALAM TRANSMISI DAN TRANSFORMASI TRADISI AL-QUR'AN DI GRESIK DAN LAMONGAN	 167
A. Legitimasi Kiai Pesisir dan Perubahan Tradisi Pendidikan al-Qur'an	167
B. Transmisi dan Transformasi Kelembagaan	180
1. Pendidikan al-Qur'an Tradisional.....	180
2. Pendidikan al-Qur'an dengan Metode <i>Turutan</i>	186
3. Ngaji al-Qur'an seiring Munculnya Sekolah Formal	188
4. Metodologi Pendidikan al-Qur'an Berbasis Seni	190
5. Pendidikan al-Qur'an di Tengah Kesadaran Sosial Kaum Santri....	196
6. Perempuan dan Pendidikan al-Qur'an di Pesantren	198
7. Institusi dan Kontestasi Tradisi al-Qur'an.....	201
C. Transmisi dan Transformasi Literatur Tradisi al-Qur'an di Pesantren.....	203
D. Relasi Kiai dan Pesantren dengan Masyarakat	211
1. Gerak Sosial Kiai	211
2. Pesantren dan Pengembangan Perekonomian Masyarakat	219
E. Al-Qur'an dalam Ekspresi dan Pengetahuan masyarakat Pesantren	229
1. Eksternalisasi: Bentuk Ekspresi Pengetahuan melalui Perilaku	230
2. Objektifikasi : Proses Penyebaran Ide dalam Masyarakat	232
3. Internalisasi : Proses Berfikir Ulang melalui Individu.....	234

BAB V PERKEMBANGAN TRADISI AL-QUR'AN DI GRESIK DAN LAMONGAN DALAM KONTEKS KIAI SEBAGAI <i>CULTURAL BROKER</i>	236
A. Al-Qur'an yang Terekspresikan	236
1. Al-Qur'an sebagai Ekspresi Estetis	236
a. Tradisi <i>Lailatul Qiro'ah</i> dan Seni Musikalitas	236
b. Pengajaran al-Qur'an Nyai Afiyah	245
2. Al-Qur'an dan Artefak di Sekitarnya	247
3. Mushaf dan Literatur-literatur al-Qur'an	250
a. Kitab <i>Turutan</i>	250
b. Manuskrip dan Literatur	253
4. Al-Quran sebagai Ekspresi Sosial	257
5. Al-Qur'an sebagai Ekspresi Magis	259
6. Al-Qur'an sebagai Ekspresi Asketis	267
B. Al-Qur'an sebagai Konstruksi Masyarakat	270
C. Hubungan Lingkaran Sentral Tradisi al-Qur'an	272
BAB VI KESIMPULAN	273
DAFTAR PUSTAKA	281
LAMPIRAN	290
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	306



DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar 1 : Hiasan kaligrafi bertulis Nur Muhammad Rasulullah	103
Gambar 2 : Kaligrafi al-Qur'an menggunakan jenis Khat{ S ulus i> di Masjid Agung Lamongan.....	107
Gambar 3 : Ilustrasi Triangle Grid	110
Gambar 4 : Ilustrasi Five Overlapping Circle Grid	110
Gambar 5 : Mihrab Masjid Agung Lamongan.....	111

BAB III

Gambar 6 : Peta pesisir Gresik dan Lamongan Jawa Timur	122
Gambar 7 : Makam Fatimah binti Maimun	124
Gambar 8 : Gerbang Garuda khas Hindu Wisnu di makam Raden Noor Rahmat	129
Gambar 9 : Letak geografis kecamatan Bungah	144
Gambar 10 : Pintu Gerbang Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik	146
Gambar 11 : Salah satu sisi Langgar Agung Pesantren Qomaruddin	149
Gambar 12 : Kegiatan Mengajii Kitab di Pesantren Kranji	156
Gambar 13 : Aktivitas pengurus logistik santri Tarbiyatut Tholabah Kranji	163

BAB IV

Gambar 14 : Photo K.H. Abdul Karim Musthofa	171
Gambar 15: Sanad al-Qur'an K.H. Munawwar	176
Gambar 16 : Beberapa santri putri yang melakukan bimbingan <i>tahfi>z </i>	200
Gambar 17: Jalan Raya sepanjang 1 km yang dibangun Kiai Abu Bakrin.....	215
Gambar 18 : K.H. Moh Yahya menunjukkan beberapa karya dan sebuah manuskrip .	216
Gambar 19 : Photo Kiai Abu Bakrin.....	218
Gambar 20 : Perahu Kursin khas Paciran yang diproduksi di Kranji	221
Gambar 20 : Aktivitas pengrajin terbang khas Sampurnan Bunga	222

BAB V

Gambar 21: Tasbih yang dibuat K.H. Musthofa	247
Gambar 22 : Model ijazah P.P. Ta'lim dan Tahfidg al-Qur'an al-Munawwar	249
Gambar 23: <i>Layang Anbiya</i> ', Manuskrip yang ditemukan di desa Banjaranyar	255
Gambar 24: Mushaf al-Qur'an yang dipakai Kiai Abu Bakrin.....	256
Gambar 25 : Surat al-Fatihah untuk menjampi-jampi	263
Gambar 26 : Lembaran al-Qur'an dijadikan sebagai rajah untuk keperluan mujarobat	264



DAFTAR DIAGRAM

BAB I

Diagram 1 : Lingkaran Sentral Kuntowijoyo 28

Diagram 2 : Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann..... 30

BAB IV

Diagram 3 : Sanad K.H. Munawwar as-Sidawi..... 177

Diagram 4: Statistik pencaharian masyarakat Bungah 222

BAB V

Diagram 5 : Terbentuknya masyarakat dalam tradisi al-Qur'an..... 272

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel 1 : Bentuk-bentuk *nuqtah* yang dipopulerkan oleh ad-Duali >85

Tabel 2: Kaidah-kaidah yang disebut *syakl* yang dipopulerkan al-Farahidi>86

Tabel 3 : *H}isa>b al-Jumal*..... 94

BAB III

Tabel 4 : Nama-nama Kota di Jawa dalam ejaan Penjajah Portugis 125

Tabel 5 : Pesantren-pesantren berpengaruh di kawasan Gresik dan Lamongan..... 131

Tabel 6 : Tanda *nah{wiyyah* untuk ngaji kitab di pesantren 134

Tabel 7: Daftar literatur kajian di pesantren kaitannya dengan al-Qur'an..... 134

BAB IV

Tabel 8: Daftar literatur kajian di pesantren kaitannya dengan al-Qur'an..... 208

BAB V

Tabel 9 : Tabel *H}isa>b al-Jumal* yang terdapat dalam ngaji *Langgar* di pesisir 251

Table 10 : Urutan *Hijaiyyah* menurut Syibawaih 252

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui sisi historisnya yang hidup, Islam beserta kitab sucinya al-Qur'an mengambil posisi di tengah realitas kebudayaan masyarakat yang juga turut membangun kebudayaan dan peradaban baru.¹ M. Natsir dalam *Capita Selecta* mengutip argument Gibb bahwa : “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*. Islam itu lebih dari sekedar sistem agama, namun ia juga merupakan sistem kebudayaan yang lengkap.² Gibb melihat Islam dalam dua sisinya sebagai dua sisi mata uang koin. Satu sisi Ia merupakan agama normatif, namun di sisi yang lain, Ia datang dalam rangkaian

¹ Istilah peradaban sering disandingkan dengan kebudayaan. E.B. Tylor dalam *Primitive Culture*, menyatakan tentang hubungan kedua istilah tersebut: “*culture or civilization taken in its wide ethnographic sense. That complex whole which include knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities habits acquire by man as a member of society*.” “Kebudayaan dan peradaban terambil di dalam pengertian etnografsinya yang luas. Yaitu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan segala hal lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota dari masyarakat.” Lihat Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom* vol. I (London: Murray, 1920), hlm. 1.

Sedangkan menurut Ibn Khaldun peradaban (*had{a>h*) adalah lawan kata ketertinggalan kaum badwi (*bada>wah*) yang nomaden. Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), Hlm. 142. Samuel P. Huntington menyatakan bahwa kebudayaan merupakan upaya yang masih terus berlanjut, sedangkan peradaban adalah cita-cita atau titik akhir yang ingin dicapai. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 19. Menurut Peter Berger (1967), kebudayaan juga difahami sebagai keseluruhan dari produk manusia. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 15.

² M. Natsir, *Capita Selecta* (Bandung: Sumup Bandung, 1961), Hlm. 3.

historis yang bergerak dan melintasi ruang tradisi dan kebudayaan.³ Melalui proses transmisi pengetahuan seperti inilah, terbangunnya suatu peradaban bisa dijelaskan.

Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* menguraikan bahwa Islam yang telah mentradisi dalam realitas historis memunculkan Islam bentuk baru yang berbeda dengan Islam yang ada “di sana”. Islam dalam realitas historis adalah Islam yang berada pada dimensi ruang dan waktu yang bercengkerama dengan budaya dan sejarah. Sebagaimana Snouck Hurgronje yang membedakan antara Islam pada umumnya dengan Islam yang telah berbaur dalam masyarakat lokal. Penerimaan Islam oleh masyarakat lokal inilah yang disebut dengan resepsi. Yakni istilah teoritis yang menjelaskan sebuah tradisi ketika dan sejauh ia diterima oleh masyarakat dalam ruang sosial, sejarah, dan kebudayaannya.⁴ Sebagaimana penjelasan mengenai pertemuan dua

³ Pengaruh maritim sebagai pusat penyebaran dan awal terbangunnya historiografi sebuah peradaban sebagaimana yang terjadi di Nusantara telah dijelaskan oleh Ricklefs dalam *a History of Modern Indonesia Since c.1200* yang menunjukkan Kesultanan Lemreh sebagai basis utama dan tempat awal penyebaran Islam sebagai kekuatan politik yang dimulai tahun 1200. Untuk itu Lemreh diistilahkan dengan “bukti awal dari sejarah Indonesia modern yang Islami”: “*The first evidence of Indonesian Muslims concerns the northern part of Sumatra. In the graveyard of Lamreh is found the gravestone of Sultan Sulaiman bin Abdullah in al-Basir, who died in AH 608/ AD 1211. This is the first evidence of the existence of an Islamic kingdom in Indonesian territory.*” “Bukti pertama umat Islam Indonesia adalah menyangkut Sumatera bagian Utara. Di pekuburan Lemreh di temukan batu nisan dari Sultan bin Abdullah, yang meninggal pada 608 H/ 1211 M. ini merupakan bukti pertama tentang eksistensi sebuah kerajaan di kawasan teritorial Indonesia. lihat M. C. Ricklefs, *a History of Modern Indonesia Since c.1200* (Houndmills, Palgrave, 2001), hlm. 4.

⁴ Pada era kolonial, persidangan di pengadilan Indonesia ketika melibatkan orang Islam dilakukan dengan beracuan pada mazhab Syafi’i. Snouck Hurgronje menjadi orang yang menaruh perhatian dari hal ini dan mengusulkan agar menerapkan hukum Islam hanya ketika dan sejauh ia

tradisi tersebut, dalam konteks tersebarnya Islam ke Nusantara, masyarakat pesisir menjadi masyarakat pertama yang berpeluang dalam melakukan resepsi tradisi tersebut. Pesisir menjadi ruang di mana Islam dan kitab sucinya al-Qur'an masuk dan diterima oleh masyarakat lokal.⁵

Pesisir sebagai akses maritim merupakan pintu gerbang utama dalam penyebaran kebudayaan masa awal masuknya Islam.⁶ Jalur perekonomian yang terbentang dari Selat Malaka hingga pesisir Jawa meninggalkan banyak bekas yang hingga sekarang terabadikan dalam pena-pena kesejarahan negeri archipelago. Pesisir Utara Jawa dianggap lebih spesial, M. Yamin menyebut laut Jawa sebagai laut Nusantara.⁷ Masyarakat pesisir menjadi masyarakat yang lebih awal menerima Islam sebagai agama. Hal tersebut berkaitan dengan persentuhan dengan masyarakat internasional yang kala itu telah singgah dan menetap bersama dengan penduduk lokal. Persentuhan ini sebagaimana yang terjadi di

telah berbau dan menyatu dengan hukum adat. lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* terj. Farid Wadjidi dan Ika Iffati (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 67.

⁵ Hal tersebut terjadi N.A. Baloch Sejarawan Pakistan bahwa langkah awal sejarah Islamnsantara diperkenalkan di sepanjang pantai-pantai Nusantara. Umat Islam memiliki navigator, mualim, dan sekaligus wirausahawan atau saudagar yang melakukan pendelajahan samudera semenjak 1 H atau abad vii M. lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013) hlm. 102.

⁶ Lihat A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 120-121.

⁷ Penamaan ini berkaitan posisi Pantai Utara Jawa sebagai tempat menghimpun rempah-rempah dan komoditas dagang lainnya dari Nusantara bagian Timur. Hal ini mengakibatkan para pedagang dari berbagai negeri untuk mencukupkan pelayarannya hingga ke pesisir Utara Jawa, karena semua barang dari Timur telah bisa didapatkan di sini. Di pantura Jawa juga dikenal banyak para ahli pembuat kapal. Hal tersebut menambah nilai strategis. Lihat A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 120-121.

Grisse (sekarang Gresik)⁸ abad ke-11 yang telah terdapat komunitas beragama Islam dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun yang inskripsi pada batu nisannya menunjukkan angka tahun 475 H/1082 M.⁹ Komunitas-komunitas yang kebanyakan adalah Hadrami muslim ini pada gilirannya membawa serta tradisi mereka ke tanah Nusantara baik bahasa, sistem pengetahuan, hukum, dan termasuk agama mereka yang di dalamnya al-Qur'an menjadi sumber dari segala sumber. Al-Qur'an yang menjadi bagian dari kehidupan mereka ikut terbawa seiring kehidupan mereka dalam komunitas-komunitas di tanah Jawa.¹⁰

Seiring dengan pesatnya persentuhan Jawa dengan komunitas Muslim termasuk komunitas Hadrami yang membangun relasi terbatas di area pesisir,

⁸Dalam Suma Oriental, catatan perjalanan pendelajah Portugal, Tome Pires pada awal abad VI, Gresik telah dikenal sebagai akses perdagangan pesisir disebut dengan kata Grisee. Abad ke-14 adalah masa kemajuan perdagangan baik regional maupun internasional. Menurut catatan Tome Pires, ketika kedatangannya di kota tersebut abad ke-16, pesisir Gresik telah ramai. Banyak pedagang asing seperti dari Gujarat, Persia, dan China telah membangun relasi dengan pedagang pribumi. Menurut Michael Laffan, Gresik bersama dengan Tuban telah menjadi pionir dalam dunia pelayaran yang membuka hubungan bersama bangsa Tionghoa dalam mengembangkan upaya penyebaran agama Islam di Patani. Pengaruh Gresik yang begitu besar dalam dunia pelayaran kala itu juga menarik seorang budayawan agung yang dikenal dengan Maulana Maghribi untuk singgah dan bermukim di sana pada tahun 1404 hingga akhirnya meninggal pada tahun 1419. Tome Pires, *Suma Oriental* terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. xxxvi. Lihat pula Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam* (Princeton: Princeton University Press: 2011).

⁹ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 37.

¹⁰ Komunitas Hadrami berhasil menjadi Melayu, Bugis, Minangkabau, dan lain sebagainya. Karena faktor internal dan eksternal di atas, mereka bisa membentuk komunitas tidak hanya di Aceh dan Pontianak, namun juga di Jawa sebagaimana di Cirebon, Tegal, Batavia, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Komunitas Hadrami ini juga dapat masuk hingga ke Sumenep Madura. Bahkan, wilayah komunitas Benggali yang tempat tinggalnya disebut Pakojan "tempat tinggal Kojah"¹⁰ lama kelamaan digantikan oleh orang Arab hadrami. L.W.C. Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara* (Jakarta: Komunitas Banbu, 2010), 100.

Islam akhirnya menyebar dan pendidikan al-Qur'an menjadi kewajiban pertama setelah syahadat karena shalat membutuhkan bacaan al-Qur'an yang baik. al-Qur'an yang diajarkan seiring dengan penyebaran Islam kemudian berkembang melalui beberapa media pendidikan. I. J. Brugmans dalam *Geschiedenis van Het Onderwijs* 1938 membagi pendidikan di Indonesia ke dalam dua kategori. Pertama adalah pendidikan di "langgar", dan kedua adalah pendidikan di "pesantren". Dari dua pembagian ini menjelaskan alur pendidikan dari dua dimensi yang berbeda namun saling memiliki peran fungsi masing-masing.¹¹ Kiai langgar sesudah mewisuda muridnya akan menganjurkan sang murid untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren. Begitu pula sebaliknya, santri-santri yang telah lulus dari pesantren dan kembali ke desannya atau menyebar ke daerah lain kemudian mendirikan langgar atau turut membantu pendidikan di sana.

Proses transmisi ini, dalam satu sisi menjadi bagian dalam melahirkan konstruksi keilmuan al-Qur'an dan di sisi yang lain, dalam perjalanannya, juga turut melahirkan pula peradaban-peradaban al-Qur'an. Mengikuti alur tersebut, Al-Qur'an, sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, diajarkan dan ditularkan sebagai sebuah pengetahuan, pengamalan, dan ekspresi, akan mengambil tempatnya dalam bentuk material seperti seni, artefak, lembaga dan ritual-ritual yang kasat mata. Di sini, al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab

¹¹Aboebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 197.

yang dibaca, namun al-Qur'an menjadi sebuah masyarakat yang disebut masyarakat al-Qur'an. Masyarakat yang mengekspresikan al-Qur'an ini muncul seiring proses internalisasi, eksternalisasi, hingga objektifikasi. Tiga proses ini merupakan transmisi yang menjelaskan proses terbentuknya pengetahuan masyarakat.¹² Sosiologi pengetahuan menjelaskan terbangunnya konstruksi masyarakat al-Qur'an yang berdampingan dengan al-Qur'an sebagai bagian dari kesehariannya (*Qur'an in daily life*). Masyarakat ini menyertakan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari dan membuat al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup (*living Qur'an*).

Ekspresi terhadap al-Qur'an pada gilirannya terwujud melalui ekspresi kelembagaan, artefak, seni, karya tulis, dan ritual. Ekspresi tersebut terlahir dari proses perenungan yang mendalam atas al-Qur'an, seperti halnya ketika seseorang membaca dan memahami surat al-Ma'un kemudian setelah itu ia membangun panti asuhan untuk yatim piatu karena sugesti dari kandungan surat tersebut. Ekspresi-ekspresi inilah yang coba ditangkap melalui penelitian ini. Ekspresi melalui artefak terdapat beberapa *jangkak (rehal)*, *suding* dan lainnya yang mengidentifikasi model pembelajaran khas Nusantara. Ekspresi melalui seni sebagaimana seni kaligrafi dan hiasan pada dinding makam di Mayang

¹² Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang “konstruksi sosial” ini memperlihatkan perubahan tradisi yang diakibatkan adanya interaksi sosial. Teori ini menggambarkan, bahwa interaksi sosial berimplikasi terhadap munculnya tradisi baru. Secara intrinsik, teori ini mengasumsikan tentang “kebudayaan mengalami perububahan dikarenakan terjadinya konstruksi sosial melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.” Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Book, 1991), hlm. 78-79.

Madu Lamongan dan beberapa seni kaligrafi sebagai hiasan dalam inskripsi batuan di beberapa pekuburan ulama pesisiran. Ekspresi melalui karya tulis juga terdapat dalam sejauh yang diketemukan di pesisir seperti Mushaf Srimpet karya Raden Noor Rahmat, kitab Layang Ambiya' yang dinisbatkan kepada Raden Qosim, Mushaf al-Qur'an kuno di situs Giri Gajah Gresik dan mushaf kuno di museum Sunan Drajat Lamongan.¹³ Temuan ini menambah daftar panjang temuan manuskrip Nusantara yang telah terdaftar sudah bermunculan sejak abad XVI.¹⁴ Kemudian, ekspresi berupa ritual seperti ritual pembacaan *ratihadda* di beberapa pesantren pesisiran. Kesemuanya menggambarkan bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab yang dibaca, namun juga difahami, diamalkan, dan diekspresikan dalam bentuk realitas.

Ekspresi-ekspresi tersebut akan ditangkap dalam penelitian ini melalui studi kasus di pesantren, terkhusus dari pandangan hidup kiai. Hal ini karena sosok kiai menggambarkan karakter masyarakat. Clifford Geertz dalam karyanya *The Javanese Kijaji* menyatakan bahwa Kiai menjadi juru kendali dan sosok kunci dalam pembentukan budaya muslim santri di Jawa. Seorang kiai sebagai

¹³ Lihat penelitian Syaifuddin dan Ahmad Musaddad "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Situs Girigajah Gresik", *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015. Hlm. 1-21.

¹⁴ pada periode Iskandar Muda (1607-1636), muncul tafsir surat al-Kahfi yang diduga ditulis oleh Syamsuddin as-Sumatrani, namun pendapat lain yang lebih kuat menyatakan bahwa tafsir tersebut ditulis oleh Hamzah Fansuri yang menduduki jabatan sebagai mufti kerajaan pada periode Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604) yang ditemukan di Jerman. Pendapat kedua lebih dominan karena corak sufistik pada tafsir tersebut menggambarkan sosok penulisnya. Lihat Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 345-346.

makelar budaya (*cultural broker*)¹⁵ memiliki kuasa untuk menerima, menyeleksi, atau bahkan menyingkirkan unsur baru yang akan masuk sebagai bagian dari tradisi.¹⁶ Ekspresi pengetahuan kiai pesantren yang menjadi makelar budaya dengan berpengaruh dan otoritasnya akan dengan mudah disepakati oleh masyarakat pesantren. Dari kesepakatan ini, masing-masing individu dalam pesantren dengan daya tangkap, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda akan memiliki tafsiran yang berbeda-beda pula. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang beragam bagi masing-masing santri.

Penelitian kecil ini, diharapkan mampu menjadi satu di antara upaya-upaya penelusuran terjadinya proses transmisi dan transformasi tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan yang tumbuh pesat semenjak abad XVIII-XIX seiring lahirnya peantren-pesantren penting seperti Pesantren Sampurnan (sekarang

¹⁵ Istilah ini digunakan oleh Geertz dengan meminjam pernyataan Eric Wolf. Kiai sebagai makelar budaya berperan menghubungkan sekup sistem tradisi lokal dengan sekup sistem tradisi yang lebih luas. Kandidat *cultural broker* dalam konteks Jawa adalah Kiai. Hal ini karena sosok kiai memiliki dua wajah sekaligus yakni ia sebagai pendidik masyarakat dan ia sebagai pemimpin masyarakat. Posisi ini memungkinkan kiyai menjadi pelantara budaya antara masyarakat tani Jawa dengan sekup budaya masyarakat luar Lihat Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker", *Comparative Study in Society and History*, Cambridge University, vol. 2, no. 2, Januari 1960. hlm. 229-230.

¹⁶ Di antara jenis pemimpin yang ada di Jawa, kiai adalah salah satu sosok terkuat dalam memegang tradisi. Geertz mengklaim hal tersebut adalah sebagai penghambat kemajuan. Namun ia berasumsi bahwa pada suatu ketika kedudukan kiai akan bergeser seiring munculnya nasionalis dan modernis. Lihat Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker", *Comparative Study in Society and History*, Cambridge University, vol. 2, no. 2, Januari 1960. hlm. 250. Kiai yang berada di persimpangan jalan karena perubahan-perubahan yang tak terelakkan akan memiliki dua pilihan. Pertama adalah mengikuti arus dan kedua adalah bergerak melawan arus dengan semakin memperkuat tradisi lama. Perubahan yang terus terjadi tidak hanya berimplikasi mengganggu tradisi lama yang dianggap telah mapan, namun di satu sisi, perubahan yang terjadi juga berimplikasi mengganggu kedudukan kiai sebagai sosok sentral. Dari sini, dalam satu sisi seorang kiai memiliki kesempatan menyingkirkan tradisi, namun di sisi yang lain, ia juga berada dalam kemungkinan untuk disingkirkan oleh tradisi. Pada titik inilah seorang kiai akan menutup tradisi untuk menjaga status quonya.

dinamakan Qomaruddin) pada tahun 1775 dan pesantren Kranji yang berdiri pada tahun 1898 M.. Melalui dua pesantren itu letak *starting point* penelitian ini yang kemudian akan merambah pada penelusuran jaringan ulama secara lebih luas di Gresik dan Lamongan. Kedua pesantren tersebut menjadi barometer peradaban Islam di pesisir. Hal ini tidak berlebihan jika melihat data sejarah mengenai kiprah dan peran sentral ulama yang lahir dari kedua pesantren tersebut dalam percaturan perkembangan Islam di Gresik dan Lamongan secara mikro dan kiprah nasional dan internasional secara makro. Hal tersebut berkenaan dengan sosok ulama-ulama yang berhasil mendapat tempat di dua kota suci Makkah dan Madinah setelah ia melakukan pelayaran untuk ibadah haji dan menuntut ilmu seperti Abdul Karim Musthofa. Seorang qari' ternama yang juga menjadi pelantun al-Qur'an saat KTT Asia-Afrika.

Penelitian ini juga menjadi penelusuran mengenai bagaimana tradisi al-Qur'an di pesisir bergeser sesuai dengan prinsip keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Kedua kabupaten tersebut merupakan wilayah penting dalam proses transmisi al-Qur'an seiring perkembangan pesisir Gresik dan Lamongan sebagai akses maritim yang strategis karena didukung oleh aliran sungai besar yang mengalir di Timur dan di Barat. Di Timur, terdapat aliran sungai Bengawan Solo dan di Barat terdapat aliran Sungai Brantas. Dari kedua sungai ini pulalah peradaban pesisir pantai utara kemudian didistribusikan ke pedalaman menuju beberapa daerah di wilayah Selatan, serta melalui ke dua

aliran sungai itulah beberapa pesantren berdiri di tepiannya sebagai medan dakwah.

Penelusuran lebih jauh tentang data-data historis yang lahir dalam transmisi sosial di atas memiliki urgensi dalam memahami kembali apa yang pernah terjadi mulai dari peristiwa (*event*), kronologi (*chronology*), serta keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Terlebih dalam memahami sejarah sosial tentang peristiwa-peristiwa penting yang terangkai dalam proses penyebaran Islam, tentang proses transmisi pengetahuan masyarakat, tentang perkembangan kajian al-Qur'an, serta tentang relasi yang membangun jaringan ulama langgar dan ulama pesantren sebagai sistem pengikat sosial muslim pesisir. Penelitian ini akan starting pointnya pada dua pesantren dan satu langgar yang berpengaruh di Gresik dan Lamongan, yakni Pesantren Qomaruddin, Pesantren Kranji, dan langgar Mbah Abu Bakrin di Drajat. Melalui pusat-pusat tradisi Islam tersebut, jaringan ulama lebih lanjut yang mempertemukan hubungannya dengan pesantren lainnya di Gresik dan Lamongan akan dikaji berdasarkan tinjauan sejarah sosial.

Dengan demikian, teori Peter L. Berger dan Thomas Lockmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* akan digunakan sebagai alur berfikir dan pisau analisa dalam membedah subjek ulama dalam konteks pesantren yang berperan sentral dalam untuk menjelaskan terjadinya proses transmisi dan transformasi. Teori ini menyebutkan bahwa konstruksi sosial

terbangun tidak terlepas dari proses historis yang menghubungkan ruang-ruang tradisi. Terdapat tiga tahap yang akan dilalui tradisi tersebut yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan diteruskan ke dalam kerangka yang terefleksikan melalui dua rumusan masalah yang akan disinggung pada bagian berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Sebagai penelitian sejarah sosial, penelitian ini akan difokuskan dalam menelusuri beberapa poin sebagaimana rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan kiai tentang tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan?
2. Bagaimana transmisi dan transformasi tradisi al-Qur'an dalam konteks kiai sebagai *cultural broker* di Gresik dan Lamongan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagaimana di atas, penelitian ini akan ditujukan untuk beberapa tujuan dan kegunaan terangkum berikut:

1. Mengetahui bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan kiai tentang tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan.
2. Mengetahui transmisi dan transformasi tradisi al-Qur'an dalam konteks kiai sebagai *cultural broker* di Gresik dan Lamongan.

Signifikansi penelitian ini bisa dilihat dari dua sisinya yakni sebagai pengembangan keilmuan al-Qur'an secara akademis dan kedua adalah signifikansi sosial. Penggunaan disiplin ilmu yang lebih luas yang menjadi bagian dari pendekatan interdisipliner dalam meneliti al-Qur'an berperan tidak hanya dalam meningkatkan penggalian informasi yang menyeluruh, namun juga sebagai acuan merangkai dan menghimpun informasi tersebut agar memiliki dasar kerangka berfikir yang sistematis. Hal ini juga sekaligus menandai pergeseran kajian agama dari kajian normatif menuju kajian historis. Al-Qur'an saat ini tidak hanya difahami sebagai kitab suci, namun secara akademis juga merupakan sistem nilai yang bisa dikaji melalui disiplin filologi, fenomenologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Studi ini yang mengacu pada teori konstruksi sosial berperan dalam memahami tentang bagaimana peradaban al-Qur'an terbentuk melalui proses transmisi yang panjang. Karena bagaimanapun al-Qur'an tidaklah berasal dari Jawa, Sumatra, atau Negara Barat, namun al-Qur'an berasal dari Timur Tengah. Ia diekspresikan secara berbeda mengikuti di mana ia berada. Sebagaimana orang Patani, orang Banjar, orang Bajo dan orang Jawa akan memiliki karakter dan ekspresi sendiri dalam meresepsi al-Qur'an. Bagaimana mereka menerima tradisi barunya, serta bagaimana mereka mempertahankan budaya lamanya. hal tersebut bisa digunakan dalam membangun visi sebelum masyarakat muslim benar-benar bertransformasi menjadi masyarakat muslim cosmopolitan mengikuti dinamika sebuah peradaban yang sedang berproses karena—meminjam bahasa Cak Nur—

segala sesuatu itu berada dalam proses menjadi.¹⁷ Upaya ini adalah upaya parenial dalam mengikuti laju transmisi kebudayaan yang terus berlanjut melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang terus-menerus berdialektika dalam pergerakan sosial.

Pada sisi yang lain, penelitian ini adalah sebuah upaya penghimpunan berbagai informasi temuan manuskrip maupun artefak yang lahir dari proses transmisi al-Qur'an di Pesisir Gresik dan Lamongan. Karena bagaimanapun, dalam proses dinamika sosial manusia mencoba mengabadikan capaian peradabannya melalui tulisan maupun instrument-instrumen untuk bisa dikenang oleh generasi sesudahnya. Manuskrip dan artefak sekaligus juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur pergeseran tradisi dalam sebuah proses konstruksi sosial.

D. Telaah Pustaka

Al-Qur'an dalam transmisinya meninggalkan dua hal penting untuk dikaji. Pertama adalah proses dan kedua adalah capaian peradaban. Proses transmisi al-Qur'an melibatkan relasi antara guru dan murid yang dihubungkan melalui jalur intelektualitas yang kemudian membangun jaringan ulama, sedangkan capaian peradaban al-Qur'an menghasilkan produk-produk budaya seperti literatur tafsir dan artefak-artefak. Dalam penelitian sebelumnya, baik mengenai proses transmisi maupun mengenai capaian peradaban telah banyak disinggung. berangkat dari hal tersebut, penelitian sebelumnya bermanfaat

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Kalimat terakhir dalam Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 21.

sebagai acuan dalam membangun kerangka dan alur berfikir bagi penelitian sesudahnya.

Penelitian ini mengacu pada beberapa literatur sebelumnya baik tentang sejarah sosial, maupun tentang teori transmisi dan transformasi. Literatur sebelumnya yang membahas mengenai proses transmisi adalah karya Peter Berger dan Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* menyatakan bahwa terdapat dialektika antara eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang dialami oleh manusia dalam perubahan kebudayaan.¹⁸ Alur berfikir dari ketiganya digunakan dalam memahami perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi karena adanya relasi sosial. Dalam proses eksternalisasi, manusia yang berada dalam ruang sosial tidak dapat menutup dirinya sendiri dan memulai memahami dunia luar, bercengkerama dan belajar hal baru. Ia kemudian melakukan objektifikasi dalam memahami sesuatu sebagaimana adanya. Setelah itu, melalui kreatifitasnya manusia mengembangkan apa yang ia terima dari orang lain menjadi hal berbeda.¹⁹ Teori tersebut menjelaskan dan memberi gambaran tentang bagaimana perkembangan dan perubahan dalam proses transmisi kebudayaan bisa terjadi.

Kajian yang intensif dalam menelusuri keberlangsungan dan perubahan sebuah peradaban adalah penelitian John Obert Voll yang berjudul *Islam:*

¹⁸ Dalam mengungkapkan teorinya ia terpengaruh oleh George Herbert. Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Books, 1991), hlm. 29.

¹⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality ...*, hlm.68, 78-79.

Continuity and Change in the Modern World. Voll melihat bahwa masyarakat muslim (*muslim society*) semenjak abad ke-18 telah berubah dan pada abad ke-20 telah menjadi masyarakat modern mengikuti perkembangan masa. Bahkan masyarakat Islam seperti di Asia Tenggara telah mencoba memadukan konsep Islam, negara, dan modernitas.²⁰ Dalam bukunya, ia menggaris bawahi tiga hal yang penting yang membuat Islam berkembang, pertama adalah persentuhan antara Islam dengan budaya luar dalam globalisasi, kedua adalah sejarah panjang Islam secara internal, dan ketiga adalah kekuatan konsep Islam itu sendiri. Aspek yang terakhir tersebut cukup unik bagi Voll dan memberi warna berbeda bahwa Islam tidak hanya berubah, namun dengan kehati-hatian tetap bisa mempertahankan beberapa unsur tradisinya dalam menyeimbangkan antara keberlangsungan dan perubahan.²¹ Kajian sosiologi agama Voll ini menjelaskan bagaimana perkembangan dan perubahan dapat terjadi dalam proses transmisi yang panjang.

Keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*) pernah digunakan oleh Zamakhsyari Dhofier melalui penelitiannya pada program *Research School of Pacific Studies* pada 1980 menempatkan tradisi pesantren sebagai objek material. Penulis mengenalkan kerangka "*continuity and change*", sebagai sebuah cara pandang yang menjadi bagian dari pembacaan

²⁰ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Newyork: Syracuse University Press, 1994), 231.

²¹ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Newyork: Syracuse University Press, 1994), 3-5.

keberlangsungan dan perubahan-perubahan umat manusia dalam kebudayaannya. Salah satu tolok ukur dari teori tersebut adalah pola kesinambungan yang menjadi benang merah dan perubahan-perubahan yang dialami oleh lembaga-lembaga pesantren.²² Berangkat dari riset ini, hingga kemudian dipublikasikan menjadi buku *Tradisi Pesantren*.

Dalam proses transmisinya, al-Qur'an juga turut memproduksi kebudayaan dan peradaban baru. Kajian mengenai peradaban baik literatur tafsir maupun artefak memunculkan minat penelitian etnografis tentang Islam dan masyarakat Muslim. Kajian literatur dan peradaban masyarakat di Indonesia semenjak abad ke-19 diawali dari kajian sejarah murni kemudian secara bertahap memunculkan kajian baru dalam bidang keilmuan lain seperti sosiologi agama, antropologi, dan kajian literatur tafsir. Perubahan dan perkembangan kajian-kajian tentang peradaban di Indonesia bisa dilihat melalui perkembangan karya penelitian mulai dari karya *History of Java* yang ditulis Stamford Raffles; *Le Hadhrmout et les Colonies Arabes Dans l'Archoipel Indien* karya Van den Berg; *Nusa Jawa* karya Denys Lombard; *Popular Indonesian literature of the Qur'an* karya Howard M. Federspiel; serta *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* karya Martin van Bruinessen yang menjabarkan sedikit banyaknya pengaruh Islam di Jawa. Mengenai kajian Martin van Bruinessen, Ia menggaris bawahi bahwa transmisi pengajaran kitab kuning di pesantren dipengaruhi oleh jaringan ulama thariqat.

²²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 25.

Kajian Martin ini memang tidak secara khusus mengkaji al-Qur'an, namun dari data yang terkumpul, ia menyimpulkan bahwa tafsir menjadi salah satu kitab penting yang hampir selalu ada di pesisir. Salah satu tafsir yang sering dipakai adalah tafsir Jalalain yang menjadi kitab sentral dan hampir dibaca di tiap pesantren di Jawa. Dalam kajiannya pula, transmisi keilmuan kitab kuning termasuk al-Qur'an yang menjadi bagiannya berpusat di pesantren yang menjadi salah satu tempat sentral dalam menyebarkan ajaran agama.²³ Buku ini sebagai kajian antropologi menyimpulkan bahwa pesantren merupakan pusat transmisi pengetahuan keagamaan baik al-Qur'an maupun kitab kuning. Namun demikian, selain pesantren terdapat pula pusat kegiatan edukasi Islam lainnya yang cukup kontributif dalam proses transmisi al-Qur'an seperti langgar/surau, madrasah, dan halaqah. Secara keseluruhan Martin dalam kajian antropologisnya berhasil menelusuri peradaban al-Qur'an yang berada dalam peradaban kitab kuning, pesantren, dan tarekat. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat menjadi salah satu studi disiplin ilmu kajian kawasan yang berguna dalam memahami perkembangan Islam Indonesia.

Tema mengenai transmisi peradaban dan keilmuan Islam Nusantara juga pernah ditulis oleh Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Dalam buku ini, Azyumardi Azra berhasil melakukan penelitian transmisi historis dengan merangkai sanad

²³Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* terj. Farid Wadjidi dan Ika Iffati (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 4.

intelektualitas ulama-ulama yang berpengaruh dari Timur Tengah seperti Ibrahim al-Kurani yang murid-muridnya tersebar ke berbagai pelosok Nusantara. Ia menggambarkan peta rute perjalanan ulama seperti ar-Raniri dan al-Maqassari. Ia juga menjelaskan beberapa ulama seperti as-Sinkili, penulis Tafsir *Turjumanul Mustafid* yang memiliki ajaran-ajaran mistik yang merupakan proses transmisi yang ujungnya berasal dari al-Kurani sebagai Maha Guru ulama Indonesia. Dalam penelitian ini, Azyumardi mencoba menelusuri induk yang menggambarkan originalitas keberagamaan Islam Nusantara. Dalam penelitian ini, keberlangsungan dan perubahan transmisi peradaban ulama Nusantara bisa ditinjau dari motif thariqah, datangnya karakter Islam tasawuf menuju Nusantara telah mengalami bentuk perubahan dan pada kesimpulannya ia menyebut Istilah Neo-Sufisme yang merupakan bentuk baru tasawuf hasil dari proses transmisi.²⁴ Dengan kolaborasi penyebaran ide al-Qur'an dengan dakwah asimilatif dengan budaya Jawa telah membangun suatu pandangan baru mengenai Islam Nusantara melalui sudut pandang Sejarah Sosial yang menurut Azyumardi Azra memiliki tiga cabang, yakni "sejarah sosial struktural", kedua "sejarah sosial gerakan", dan ketiga adalah "sejarah sosial dalam arti baru di luar kancah perpolitikan".²⁵

Howard M. Federspiel dalam bukunya *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, mengantarkan pembaca mengenai bagaimana al-Qur'an sebagai bagian dalam

²⁴Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad xvii & xviii* (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm. 263 dan 401-402.

²⁵Djoko Suerjo, Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. ix.

tradisi luar kemudian masuk ke dalam tradisi barunya di Indonesia dengan bahasa yang berbeda dan pola hidup masyarakat yang berbeda pula. Perjalanan peradaban al-Qur'an mengalami proses panjang. Transmisi yang berjalan juga terkadang harus berbenturan sebagaimana munculnya keraguan pada awal-awal dilakukannya penterjemahan al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Setelah melalui proses transmisi yang begitu panjang, secara perlahan al-Qur'an mampu berkembang. Di antara model perkembangan ini terdapat penerimaan asimilatif masyarakat dalam memadukan al-Qur'an dengan unsur budaya lokal. Di luar itu, kuatnya jaringan intelektualitas mendorong lahirnya berbagai karya tafsir kontemporer. Dalam penelitiannya, Howard memposisikan dirinya dalam satu sisi sebagai peneliti kajian wilayah Islam Asia Tenggara dan dari sisi lainnya ia juga menempatkan diri sebagai seorang antropolog yang melihat Islam mengembangkan kebudayaannya dalam bentuk pemikiran yang dapat dilihat dari perkembangan literatur.²⁶

Transmisi kebudayaan al-Qur'an juga menjadi topik penting bagi Nor Huda. Dalam menjelaskan tempat ngaji dan pusat ajaran agama di Nusantara, Nor Huda dalam salah satu bagian bukunya yang berjudul *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, ia menulis tema kusus tentang “Gon Ngaji dan Pesantren”, ia menjelaskan bahwa selain mengajarkan al-Qur'an, langgar dan pesantren juga digunakan untuk mengajarkan laku spiritual seperti barjanjian.

²⁶Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia* terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 74-97.

Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa transmisi al-Qur'an mengikut jaringan ulama thariqah. Dari tulisan Nor Huda, pandangan mengenai proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi al-Qur'an sedikit banyak bisa diilustrasikan dan difahami. Proses internalisasi peradaban al-Qur'an bisa dilihat dari kasus sebagaimana yang dilakukan oleh Saleh bin Umar as-Samarani atau yang dikenal dengan Saleh Darat. Di saat ulama lainnya menulis kitab berbahasa arab, ia malah merumuskan arab pegon (bahasa jawa yang ditulis menggunakan huruf arab).²⁷

Proses transmisi-eksternalisasi Saleh Darat ini menggambarkan sebuah proses yang memunculkan konstruksi kebudayaan baru sebagaimana Snouck Hurgronje yang juga menyebut tentang teori vernakulasi tentang pengaruh bahasa ibu dalam pereduksian bahasa asing. Proses dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi ini menjadi bagian dalam menjelaskan bagaimana kebudayaan manusia bisa berlangsung dan berubah di ilustrasikan dengan perubahan penggunaan bahasa Arab murni menjadi bahasa Arab campuran. Perubahan-perubahan ini bisa dipetakan kedalam dua cara, pertama adalah reduksi dan kedua adalah insersi atau penyisipan unsur baru.

Kajian lain tentang hubungan proses transmisi al-Qur'an dengan munculnya peradaban literatur, artefak, dan perilaku masyarakat adalah sebagaimana yang termuat dalam buku *Islam Pesisir* karya Nur Syam dan *Agama*

²⁷ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 328 dan 369-373.

Nelayan yang ditulis oleh Afifuddin Ismail. Pertemuan antara agama Islam dan tradisi lokal yang dimulai sejak abad XVII mengantarkan wujud Islam yang lebih berwarna.²⁸ Dalam satu sisi ia merupakan kitab suci, namun dalam sisi lain, ia diyakini sebagai jimat dan doa yang dibaca dalam mengiringi laku ritual tradisi Pambusuang Polewali Mandar. Resepsi masyarakat seperti itu bisa terjadi karena memang al-Qur'an memiliki dua sisi, pertama adalah sisi non material dan kedua adalah sisi materialnya yang berwujud manuskrip. Dalam resepsinya, keduanya bisa difahami secara bervariasi oleh ragam masyarakat karena tradisi masing-masing yang berbeda-beda.²⁹ Baik Nur Syam dan Afifuddin Ismail ini memposisikan dirinya sebagai antropolog yang keduanya mencoba melakukan penelitian tentang Islam yang hidup dalam ruang sosial-kebudayaan.

Dalam melihat proses datangnya al-Qur'an di hati masyarakat pesisiran lokal, Nur Syam mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir menerima kebudayaan baru. Islam dan al-Qur'an yang datang dan berasal tradisi luar dalam satu sisi telah diterima, namun dalam sisi yang lain kondisi alam dan pencaharian masyarakat pesisir yang keras membuat resepsi terhadap Islam dan kitab sucinya tersebut begitu fleksibel dan terkesan seadanya. Bahkan al-Qur'an dan beberapa tradisi Islam mendapat porsi untuk difusikan ke dalam elemen tradisi lokal

²⁸ Afifuddin Ismail, *Agama Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4.

²⁹ Lihat Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, Temple University USA, 2014, hlm. 11.

kejawen.³⁰ Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam proses transmisinya, al-Qur'an dan Islam yang diterima oleh masyarakat tidaklah dapat diterima secara totalitas dan tepat, terkadang masih menyisakan beberapa aspek yang meleset. Terjadinya reduksi, insersi, dan bentuk perubahan tradisi yang meleset karena al-Qur'an pada mulanya merupakan sesuatu yang asing yang datang dari luar tradisi mereka.

Buku lain yang juga turut menjabarkan secara detail mengenai proses transmisi al-Qur'an; bentuk pengajaran al-Qur'an; dan kesejarahan al-Qur'an adalah catatan Aboe bakar Atjeh dalam *Sedjarah al-Qur'an* menguraikan sisi historis-fenomenologis yang dengan bahasa yang mendetail mendeskripsikan fenomena pengajaran al-Qur'an di berbagai wilayah yang berbeda di Indonesia, India, dan tempat lain. Pada mulanya ia menjelaskan konsep al-Qur'an dalam konteks turunnya di ruang tradisi Arab. Proses sejarah ini terus berlanjut melalui runtutan masa hingga sampai di Nusantara. Dalam proses ini Aboe Bakar Atjeh juga menceritakan pengaruh tradisi kelompok tasawuf, kelompok kalam, dan kelompok pembaharu dalam mempengaruhi konsepsi al-Qur'an yang kemudian pada gilirannya memunculkan sistem baru.

³⁰Dengan menggunakan pendekatan antropologis, tradisi masyarakat pesisir diangkat dalam membangun teori baru dan mengkritik beberapa teori sebelumnya seperti Islam sinkretik geertz dan Islam akulturatif Woodward. Salah satu aspek yang menarik dalam buku ini adalah argumen penulis bahwa hasil dari keberlangsungan tradisi masyarakat pesisir memiliki implikasi terhadap konstruksi sosial. Buku yang terbit tahun 2005 ini menguraikan tentang keberagaman masyarakat pesisir utara di daerah Palang, Tuban, Jawa Timur. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 34.

Aboe Bakar Atjeh juga menceritakan bagaimana al-Qur'an memiliki kekayaan sudut pandang. Baik tradisi, estetika, makna, dan sejarah. Ia dalam beberapa tempat juga menjelaskan perkembangan khat, dan naskah al-Qur'an yang dicetak dan diidentifikasi dengan tradisi lokal tertentu seperti al-Qur'an yang dihiasi dengan ornament lambang kerajaan mataram yang dicetak di Jepang.³¹ Aboe Bakar Atjeh paling tidak memberikan orisinalitas gambaran besar Islam khas Indonesia pada masa penulis. Beberapa reduksi dan rekonstruksi kebudayaan yang menggambarkan proses internalisasi juga dijelaskan dalam buku ini mulai dari perubahan bentuk ornament dalam mushaf, perubahan penggunaan kaidah baghdadiyah yang disesuaikan dengan sistem turutan dan berbagai peradaban khas lainnya yang mengambil bagian sebagai hasil dari proses transmisi al-Qur'an dalam keberlangsungan dan perubahannya.

Al-Qur'an sebagaimana tradisi dan kepercayaan bersinggungan jika dikaitkan dengan sebuah penelitian menarik Sartono Kartodirjo. Dalam penelitian ini, semangat agama dapat menjelaskan terjadinya dinamika atau perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. Meski tradisi tidak seutuhnya perlu perubahan, namun tentunya beberapa hal tetap dibutuhkan untuk menjadi sumber kekuatan sebuah masyarakat. Sebagaimana tradisi keagamaan yang menjadi kekuatan yang tak terlihat dalam perlawanan buruh tani di Banten yang menghendaki perubahan pada peristiwa perlawanan buruh tani Banten tahun 1888 M. kekuatan sosial semacam ini lahir dari tradisi yang terbangun buka

³¹Aboebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 27.

secara tiba-tiba. Sebagai sebuah fenomena di tengah kehidupan masyarakat, al-Qur'an memiliki kekuatan-kekuatan berupa nilai keilmuan, nilai fungsional, dan nilai estetis.

Secara hati-hati, penulis mencoba merangkai kerangka yang sesuai berdasarkan sudut pandang yang terbangun dari literatur-literatur di atas. Beberapa penelitian di atas yang berfokus pada disiplin keilmuan antropologi, sosiologi, fonomenologi dan kajian wilayah telah memberi gambaran mengenai teori dan aplikasinya. Beberapa yang kiranya relevan sebagai kerangka berfikir dalam memahami proses transmisi peradaban al-Qur'an adalah Peter Berger dan Thomas Luckmann yang merumuskan kerangka eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Teori konstruksi sosial ini juga sedikit banyak disesuaikan dengan objeknya yakni kebudayaan tentang bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi lahirnya sebuah tradisi. Beberapa aspek yang perlu diperluas adalah penambahan kerangka kesejarahan yang bisa ditutupi melalui model lingkaran sentral kuntowijoyo dalam menjelaskan relasi antar ruang sosial dalam dinamika diakronis sebagai sebab-akibat yang saling mempengaruhi.

E. Kerangka Teoritik

Selain proses transmisi pengetahuan, alur sejarah juga memungkinkan terjadinya proses transformasi. Baik transmisi dan transformasi pengetahuan memiliki tiga tahapan yang terus berdinamika, mulai dari tahap eksternalisasi, objektifikasi, hingga internalisasi. Ketiganya menjadi bagian dalam menjelaskan perubahan kebudayaan. Meski objek dari teori ini adalah interaksi dan relasi

sosial, namun Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menempatkan kebudayaan sebagai bagian penting yang nantinya lahir dan berkembang dari ketiga proses tersebut. Untuk itu transmisi dan transformasi “tradisi” turut melengkapi transmisi dan transformasi pengetahuan.

Berangkat dari teori konstruksi sosial ini, penulis berupaya memahami proses transmisi dan transformasi pengetahuan yang membangun tradisi al-Qur'an di pesisir. Teori sosiologi pengetahuan dalam penelitian ini menjadi sebuah alur dan kerangka dalam memahami bagaimana masyarakat pesisir menerima kitab suci di tengah-tengah mereka, serta menyaksikan bagaimana pengetahuan ini akhirnya berproses dalam keberlangsungan dan perubahannya dari waktu ke waktu mulai dari proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan proses personal atau kelompok yang mengekspresikan pengetahuan subjektifnya yang sebelumnya berelasi dengan dunia luar. Kemudian, objektifikasi merupakan penerimaan masyarakat terhadap pengetahuan subjektif tersebut. Hal ini menandai bertemunya pengetahuan subjektif seseorang dengan pengetahuan subjektif orang lain yang pada gilirannya berujung pada tersepakatnya pengetahuan antar individu tersebut menjadi pengetahuan intersubjektif atau dalam istilah lain disebut sebagai pengetahuan objektif. Kemudian internalisasi merupakan pengetahuan masyarakat yang secara umum disepakati difahami secara berbeda oleh masing-masing individu karena daya tangkap dan pra pengetahuan yang berbeda-beda.

Meski munculnya embrio tradisi dalam tiga proses ini terletak pada proses internalisasi, namun kuatnya tradisi baru muncul pada proses eksternalisasi, dan mencapai pengakuannya sebagai sebuah tradisi terjadi pada proses objektifikasi, di mana pengetahuan seseorang diekspresikan tidak hanya melalui perilaku dan tindakan, namun diekspresikan dalam berbagai produk budaya. Dalam beberapa kasus, produk budaya ini tidak sekedar menjadi capaian peradaban, namun juga menjadi identitas kebudayaan masyarakat tertentu. Seperti blangkon yang menjadi identitas orang Jawa yang sebelumnya lahir dari proses ekspresi pengetahuan masyarakat dalam bentuk simbolis. Blangkon sebagai ekspresi pengetahuan ini kemudian disepakati, tidak hanya oleh kelompok tertentu, namun oleh keseluruhan masyarakat Jawa dan pada tahap ini, blangkon berada pada proses objektifikasi.

Selain menggunakan kerangka dan alur sosiologi pengetahuan di atas, Untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses transmisi ini, terlebih dalam mengenal hubungan pesantren dan langgar, kuntowijoyo mengemukakan model sejarah sosial baru yang ia istilahkan dengan model lingkaran sentral. Berbeda dengan model evolusi yang menunjukkan perubahan bentuk kebudayaan suatu unsur tertentu adalah berkaitan dengan perubahan pada dirinya sendiri secara radikal, model lingkaran sentral lebih merupakan bentuk perubahan-perubahan peristiwa berdasarkan sebab-akibat dalam proses diakronis yang melibatkan tidak hanya dirinya sendiri namun mempengaruhi perubahan kebudayaan tertentu yang ada pada lingkungannya. Sebuah peristiwa yang terjadi

menurut model ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, namun terjadi karena peristiwa sebelumnya dan demikian terus-menerus terjadi hingga memunculkan peristiwa-peristiwa yang lain.³² Begitu pula yang terjadi dengan pesanten dan langgar, dalam beberapa kasus keduanya berkembang dengan saling berintegrasi, langgar membutuhkan alumnus pesantren untuk mendukung aktivitasnya, dan pesantren membutuhkan langgar untuk kaderisasi anak usia dini sebelum akhirnya dikirim ke pesantren. Keduanya berada dalam hubungan saling terkait dalam transmisi pengetahuan.

Secara keseluruhan, transmisi pengetahuan membutuhkan model lingkaran sentral untuk memahami hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan peristiwa lainnya, untuk memahami alur kejadian (*chronology*), serta untuk memperjelas adanya keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Hal tersebut mengasumsikan bahwa proses transmisi pengetahuan selalu mempertimbangkan faktor penyebab (*causal explanation*) dan polapenyebaran ide (*spreading idea*). Dua hal terakhir ini, menjelaskan tentang kenapa sebuah transmisi tradisi itu terjadi dengan bukan tanpa alasan dan kebetulan, namun transmisi terbentuk oleh kekuatan dan semangat untuk menggerakkan sejarah.

³²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 51.

F. Rencana Analisa dan Aplikasi Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dalam mengamati relasi-relasi sosial yang terjadi dalam proses historis. Dalam proses transmisi pengetahuan dan tradisi, terdapat unsur yang dipertahankan dan unsur yang berubah. Secara alamiah, dari masa ke masa, tradisi tertentu akan terus berproses dan bertransformasi yang pada gilirannya berpeluang menciptakan perubahan sosial. Perubahan yang dialami oleh masyarakat tidak terjadi secara spontan, namun berangsur-angsur secara terus-menerus dan berproses dalam rentang waktu yang lama. Secara kausal, suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya akan saling berkaitan. Dalam kajian sejarah sosial, Kuntowijoyo menyebut proses demikian dengan istilah model lingkaran sentral.³³

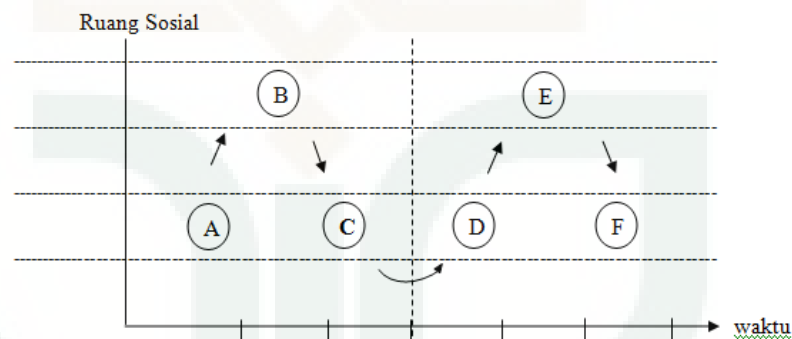


Diagram 1: Lingkaran Sentral Kuntowijoyo

Sebagaimana diilustrasikan, bahwa A, B, C, dan seterusnya adalah satuan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ruang historis. Dalam sejarah sosial, Munculnya suatu peristiwa tidaklah terjadi dengan sendirinya, namun

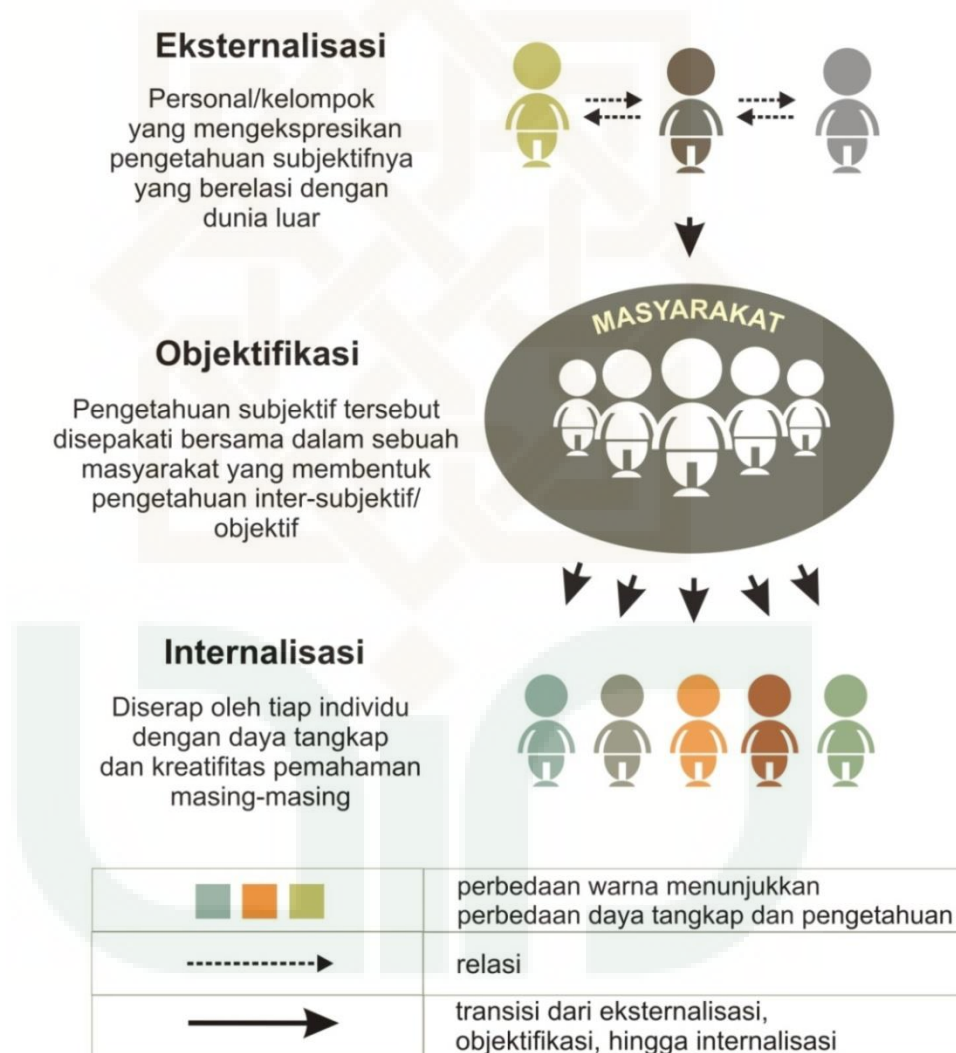
³³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah ...*, hlm. 51.

berhubungan dan saling terkait dengan peristiwa lainnya. Proses ini menunjukkan bahwa dinamika sejarah merupakan perkembangan logis dari serentetan gejala sejarah yang saling berpautan.³⁴

Secara diakronis, proses perubahan dan pergeseran juga dialami oleh masyarakat. Masyarakat secara alamiah akan mengalami proses meniru, berekspresi, dan menemukan posisinya sebagai bagian yang terpengaruh dan mempengaruhi masyarakat. Proses ini tidak lepas dari berlangsungnya transmisi pengetahuan yang terus bergulir dan berdialektika dari generasi ke generasi. Proses dialektika pengetahuan ini disebut dengan sosiologi pengetahuan yang melibatkan tiga tahapan yang akan terjadi secara berulang-ulang dalam proses ini, yaitu tahap eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

³⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah ...*, hlm. 51.

SOSIOLOGI PENGETAHUAN



Dari proses internalisasi akan kembali pada proses eksternalisasi yang baru dan akan terus berlanjut pada objektifikasi, menuju internalisasi dan seterusnya. Proses dialektika ini terus berlanjut dari waktu ke waktu secara berulang-ulang.

Diagram 2. Ilustrasi proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi

Kiai menjadi sosok kunci dalam tiga tahap sosiologi pengetahuan. Seorang kiai sebagai makelar budaya (*cultural broker*)³⁵ memiliki kuasa untuk menerima, menyeleksi, atau bahkan menyingkirkan unsur baru yang akan masuk sebagai bagian dari tradisi.³⁶ Ekspresi pengetahuan kiai pesantren yang menjadi makelar budayadengan berpengaruh dan otoritasnyaakan dengan mudah disepakati oleh masyarakat pesantren. Dari kesepakatan ini, masing-masing individu dalampesantren dengan daya tangkap, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda akan memiliki tafsiran yang berbeda-beda pula. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang beragam bagi masing-masing santri.

Mengikuti alur tersebut, Al-Qur'an, sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, diajarkan dan ditularkan sebagai sebuah pengetahuan, pengamalan, dan ekspresi, akan mengambil tempatnya dalam bentuk

³⁵ Istilah ini digunakan oleh Geertz dengan meminjam pernyataan Eric Wolf. Kiai sebagai makelar budaya berperan menghubungkan sekup sistem tradisi lokal dengan sekup sistem tradisi yang lebih luas. Kandidat *cultural broker* dalam konteks Jawa adalah Kiai. Hal ini karena sosok kiai memiliki dua wajah sekaligus yakni ia sebagai pendidik masyarakat dan ia sebagai pemimpin masyarakat. Posisi ini memungkinkan kiyai menjadi pelantara budaya antara masyarakat tani Jawa dengan sekup budaya masyarakat luar Lihat Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker", *Comparative Study in Society and History*, Cambridge University, vol. 2, no. 2, Januari 1960. hlm. 229-230.

³⁶ Di antara jenis pemimpin yang ada di Jawa, kiai adalah salah satu sosok terkuat dalam memegang tradisi. Geertz mengklaim hal tersebut adalah sebagai penghambat kemajuan. Namun ia berasumsi bahwa pada suatu ketika kedudukan kiai akan bergeser seiring munculnya nasionalis dan modernis. Lihat Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker", *Comparative Study in Society and History*, Cambridge University, vol. 2, no. 2, Januari 1960. hlm. 250. Kiai yang berada di persimpangan jalan karena perubahan-perubahan yang tak terelakkan akan memiliki dua pilihan. Pertama adalah mengikuti arus dan kedua adalah bergerak melawan arus dengan semakin memperkuat tradisi lama. Perubahan yang terus terjadi tidak hanya berimplikasi mengganggu tradisi lama yang dianggap telah mapan, namun di satu sisi, perubahan yang terjadi juga berimplikasi mengganggu kedudukan kiai sebagai sosok sentral. Dari sini, dalam satu sisi seorang kiai memiliki kesempatan menyingkirkan tradisi, namun di sisi yang lain, ia juga berada dalam kemungkinan untuk disingkirkan oleh tradisi. Pada titik inilah seorang kiai akan menutup tradisi untuk menjaga status quonya.

material seperti seni, artefak, dan ritual-ritual yang kasat mata. Di sini, al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab yang dibaca, namun al-Qur'an menjadi sebuah masyarakat yang disebut masyarakat al-Qur'an. Masyarakat yang mengekspresikan al-Qur'an ini muncul seiring proses internalisasi, eksternalisasi, hingga objektifikasi. Sosiologi pengetahuan menjelaskan terbangunnya konstruksi masyarakat yang berdampingan dengan al-Qur'an sebagai bagian dari kesehariannya (*Qur'an in daily life*). Masyarakat ini menyertakan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari dan membuat al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup (*living Qur'an*).

Persepsi mengenai al-Qur'an bagi seorang guru dan seorang dokter akan mungkin berbeda, bagi seorang guru al-Qur'an bisa bermakna kitab pendidik, namun bagi dokter al-Qur'an bisa bermakna kitab penyembuh. Hal yang sama juga terjadi pada kiai langgar sebagai agen penggerak dari sisi luar pesantren. Ia dengan pengetahuannya terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci, sebagai kitab sakral, dan sebagai kitab yang memiliki nilai pembinaan masyarakat kemudian mengekspresikan pengetahuan tersebut.

Dari beragam variasi dalam memahami al-Qur'an ini, baik masyarakat al-Qur'an di langgar maupun dipesantren, keduanya saling mengidentifikasi diri. Keduanya punya ciri dan cara masing-masing untuk melakukannya. Dengan identitas dan ekspresi ini, upaya memahami kembali masyarakat pesantren dan langgar secara otentis memiliki peluang yang terbuka lebar. Hal ini bisa

dengan memanfaatkan kerangka yang ada pada sosiologi pengetahuan dalam konstruksi sosial.

Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang “konstruksi sosial” memperlihatkan perubahan tradisi yang diakibatkan adanya interaksi sosial. Teori ini menggambarkan, bahwa interaksi sosial berimplikasi terhadap munculnya tradisi baru. Secara intrinsik, teori ini mengasumsikan tentang “kebudayaan mengalami perububahan dikarenakan terjadinya konstruksi sosial melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.”³⁷ Setelah konstruksi sosial terbangun, seiring berjalannya waktu, tradisi baru tersebut akan difahami ulang dan terjadi tiga proses yang sama secara terus menerus. Dialektika tersebut menjadi gambaran transmisi dan transformasi dari suatu tradisi ke tradisi dalam bentuk lain.

Meski antara pengetahuan dan tradisi itu berbeda, namun mengaitkan teori sosiologi pengetahuan tentang “transmisi pengetahuan” dengan “transmisi tradisi” bukanlah hal yang mustahil. Hal tersebut karena keduanya memiliki hubungan. Sebagaimana pendapat Tylor, bahwa sistem pengetahuan merupakan bagian dari kebudayaan dan dari sistem pengetahuan ini pula lahir kebudayaan yang baru sebagai sebuah ekspresi masyarakat. Kebudayaan adalah salah satu aspek yang dominan sebagai objek dalam teori konstruksi sosial sebagaimana pernyataan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sendiri: “*it is important to*

³⁷Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Peguin Book, 1991), hlm. 78-79.

stress that externalization as such is an anthropological necessity.”³⁸ “penting untuk ditekankan, bahwa eksternalisasi seperti sebuah kebutuhan antropologis”. Bertolak dari argument ini, proses eksternalisasi menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan tradisi, karena pada tahap ini seseorang akan mengekspresikan pengetahuannya agar dapat ditangkap oleh orang lain, dan ekspresi-ekspresi dalam mengejawentahkan pengetahuan seseorang inilah yang kemudian ditangkap sebagai produk tradisi.

Dalam transmisi dan transformasi “tradisi” al-Qur’an mengalami bentuk ekspresif yang bisa diterka sebagai bagian dari kebudayaan. Selain sebagai kitab yang dibaca, al-Qur’an juga merupakan kitab yang difahami, kitab yang diamalkan, dan kitab yang diekspresikan. Ekspresi terhadap al-Qur’an ini bisa bervariasi sebagaimana dalam bentuk perilaku magi, simbolisasi artefak, atau bahkan pengekspresian al-Qur’an sebagai jimat. Dalam proses transmisi dan transformasi tradisi, ekspresi-ekspresi al-Qur’an terus berjalan mengikuti proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Dalam melahirkan produk tradisi, kiai sebagai *cultural broker* melalui proses transmisi dan transformasi, ia mengekspresikan pengetahuannya tentang kesucian al-Qur’an melalui beragam cara. Salah satunya adalah dengan mempertahankan unsur singkretis sebagai unsur pengikat masyarakat Jawa. Al-Qur’an mulai difahami sebagai kitab sakral. Ia akan dibaca dengan perlakuan

³⁸Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Peguin Book, 1991), hlm. 70.

tertentu, dipercaya memiliki fungsi tertentu, yang terus dijadikan rutinitas di waktu-waktu tertentu. Ekspresi dari pengetahuan sang kiai ini merepresentasikan proses eksternalisasi yang pada gilirannya akan menjadi sistem pengetahuan yang berlaku dalam system masyarakat pesantren.

Di tengah proses eksternalisasi ini, ekspresi yang terwujud melalui pengetahuan kiai ini tidak hanya berupa perilaku, namun juga terekspresikan dalam bentuk rupa berupa benda-benda artefak, kitab, atau yang lainnya. Wujud ekspresi ini menggambarkan bagaimana tradisi ini muncul dan menjadi aksioma-aksioma yang pada gilirannya menjadi jatidiri atau identitas pesantren. Mengalirnya ekspresi-ekspresi inilah yang akan penulis amati dan himpun sebagai bagian dari perbendaharaan data untuk kemudian diuraikan melalui teori proses-proses dalam sosiologi pengetahuan. Mulai dari proses internalisasi saat kiai menangkap pengetahuan baru dan berupaya membangun pengetahuan subjektifnya; kemudian proses eksternalisasi saat kiai mengekspresikan pengetahuannya; hingga proses objektifikasi saat kiai mempengaruhi masyarakat untuk sepakat dengan pengetahuannya.

G. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada subjek kiai langgar dan kiai pesantren sebagai *cultural broker* sebagaimana istilah Geertz. Secara lebih spesifik, nantinya, penelitian ini akan berlokasi dalam konteks masyarakat muslim

pesisir Gresik dan Lamongan. Studi lapangan akan dilakukan di Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik dan Pesantren Tarbiyatut Tholabah atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren Kranji. Namun pemilihan kedua pesantren ini nantinya hanya akan menjadi starting poin dalam mengamati hubungannya dengan pusat tradisi Islam dan masyarakat muslim lainnya di pesisir. Melalui kedua pesantren tersebut, sosok kiai akan diteruskan dalam hubungannya dengan jaringan ulama sekitar sebagaimana kerangka lingkaran sentral Kuntowijoyo. Hal ini akan membantu mengetahui hubungan kedua pesantren tersebut dengan pesantren-pesantren lainnya.

Selain bermula dari sosok kiai pesantren, sosok kiai langgar juga akan menjadi sorotan dalam penelitian ini. Beberapa kelebihan kiai langgar juga nampak tidak dimiliki oleh kiai pesantren, seperti peran sentral kiai langgar dalam pembentukan masyarakat muslim secara langsung melalui kehidupan sehari-harinya. Salah satu kiai langgar yang menjadi subjek penelitian adalah Kiai Abu Bakrin yang akan dikaji melalui perilaku masyarakat muslim di Drajat Paciran Lamongan.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini memiliki jenis dan sifat penelitian. Jenis penelitian ini adalah *field research* yang menuntut seorang peneliti untuk terjun langsung dalam melakukan observasi, wawancara, dan menghimpun data dalam bentuk dokumentasi.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif. Dalam sifat ini, penelitian akan dikhususkan dalam menilai kualitas data.

3. Pendekatan Sejarah Sosial

Proses transmisi dan transformasi pengetahuan tidak luput dari kajian kesejarahan³⁹. Kuntowijoyo mengambil kesimpulan bahwa sejarah adalah “rekonstruksi masa lalu”. Lebih jauh, rekonstruksi tersebut tidak hanya untuk kepentingan masa lalu itu sendiri, namun sebagai upaya menyusun pandangan dalam membangun masa depan.⁴⁰ Demikian halnya dengan proses transmisi dan transformasi yang secara tidak langsung akan menentukan pembentukan konstruksi masyarakat dari waktu ke waktu. Konstruksi masyarakat inilah yang kemudian melahirkan sejarah sosial⁴¹.

³⁹Kata historis memiliki kedekatan dengan kata *History* (dalam bahasa Inggris) yang bisa diartikan dengan sejarah (dalam bahasa Arab *Syajarah*). Kata tersebut diambil dari bahasa Yunani (*istoria*), yakni gejala-gejala alam yang bersifat kronologis terutama yang berkaitan dengan manusia. Menurut W Bauer (1928) sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai upaya melukiskan dan menjelaskan fenomena dalam mobilitasnya karena adanya hubungan antara manusia di tengah kehidupan masyarakat. Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 41.

⁴⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

⁴¹ Pendekatan Sejarah Sosial mulai diminati adalah seiring keperluan kolonialisasi. Bangsa Barat berkeperluan untuk memahami daerah dan masyarakat yang akan mereka duduki. Berawal dari motif tersebut, lahir beberapa penelitian seperti yang pernah dilakukan G.W.E. van Den Berg tentang Masyarakat Hadrami Nusantara. Selain van Den Berg, lahir pula beberapa tokoh kajian sejarah sosial, diantaranya adalah Jacobus Cornelis van Leur (1934 M). Pada era selanjutnya, upaya J. C. van Leur juga diikuti oleh Clifford Geertz mengenai agama Jawa. Sartono Kartodirjo menjadi pribumi yang ikut ambil bagian dalam geliat penelusuran Sejarah Sosial dengan karyanya mengenai perlawanan buruh tani di Banten tahun 1888 M. Dengan kolaborasi penyebaran ide al-Qur'an dengan dakwah asimilatif dengan budaya Jawa telah membangun suatu pandangan baru mengenai Islam Nusantara melalui sudut pandang Sejarah Sosial yang menurut Azyumardi Azra memiliki tiga cabang, yakni "sejarah sosial struktural", kedua "sejarah sosial gerakan", dan

Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa sejarah sosial tidaklah lepas dari kebudayaan yang menjadi cerminan gaya hidup masyarakat. Kehidupan masyarakat pada masa tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya. Berbagai aspek gaya hidup demikianlah yang diuraikan sebagai sejarah sosial.⁴² Sejarah sosial menggambarkan kekuatan-kekuatan masyarakat yang mencoba membangun sejarahnya. Kekuatan yang membantuk sejarah sosial tersebut lahir dari berbagai latar belakang masyarakat baik dari golongan tani, partai, organisasi, agama dan sebagainya.⁴³

Lalu agama yang menjadi salah satu kekuatan yang membangun sejarah sosial inilah yang juga tercermin melalui masyarakat pesantren dan langgar yang dipimpin oleh kiai di Jawa sebagai makelar budaya (*cultural broker*) dalam membangun konstruksi sosial. Sebagaimana layaknya sejarah, perkembangan masyarakat tersebut berjalan melalui tiga substansi sejarah, yaitu peristiwa (*event*), kronologi (*chronology*), serta keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*) kesemuanya dijalani secara berjaln berkelindan dalam proses transmisi dan transformasi pengetahuan. Dari

ketiga adalah "sejarah sosial dalam arti baru di luar kancah perpolitikan". Djoko Suerjo, Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. ix.

⁴² Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 4.

⁴³ Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 3.

sinilah, pendekatan sejarah sosial menjadi bagian dalam memahami alur dari teori sosiologi pengetahuan.

Dalam satu sisi, sosiologi pengetahuan lahir dari disiplin sosiologi, namun di sisi yang lain, tiga proses di dalamnya yang meliputi eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi secara diakronis berada pada alur kronologi sejarah sebagai peristiwa yang berkesinambungan dan berubah. Poinnya adalah, bahwa teori tersebut membutuhkan analisa sejarah dan analisa sosial secara bersamaan.

Berangkat dari hal di atas, konsekuensi dari pertemuan pendekatan “sejarah” dengan pendekatan “sosial”, mengharuskan untuk mempertimbangkan beberapa aspek, di antara aspek tersebut adalah segi-segi prosessual, perubahan-perubahan, dan aspek diakronis. Lebih dari itu pendekatan historis tidak hanya digunakan untuk melihat pertumbuhan, perkembangan, dan kronologis peristiwa masa lampau, namun juga digunakan untuk mengenal gejala-gejala struktural, faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.⁴⁴

⁴⁴ Dudung Abdurahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner ...*, hlm. 40.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua model data, pertama adalah data primer dan kedua adalah data sekunder. Karena penelitian ini akan dilakukan di dua instrument pendidikan di pesisir yakni langgar dan pesantren, maka sumber primer dari penelitian ini adalah paparan, literatur yang dikaji, dan semua artefak yang dipakai dan digunakan dalam dua lembaga tersebut. Kemudian penelitian ini memfokuskan diri di dua pesantren yakni Komaruddin sampurnan Bungah dan pesantren Kranji. Data dari kedua pesantren tersebut akan menjadi data primer. Sedangkan, data sekunder dari penelitian ini adalah semua pemaparan dan literatur yang berasal dari luar lingkup pesantren dan langgar mengenai segala yang diperlukan dan membantu pengolahan data dalam penelitian ini.

Data-data dalam penelitian ini nantinya akan digali dari beberapa sumber. Yakni melalui observasi atau pengamatan terhadap laku, aktivitas yang merepresentasikan pengetahuan masyarakat pesantren dan langgar terhadap al-Qur'an. Kedua adalah wawancara. Dalam hal ini tiga elemen penting dari masyarakat pesisir yakni kiai, santri, dan masyarakat sekitar langgar dan pesantren. Metode wawancara lainnya yang mungkin akan digunakan adalah model *snow ball*, dalam model ini, wawancara terhadap informan tertentu akan digunakan sebagai akses untuk diteruskan kepada informan lainnya, dan seterusnya hingga diteruskan pada beberapa orang yang memiliki informasi. Sumber data lainnya yang tidak kalah penting

adalah dokumentasi yang menggambarkan artefak, literatur, dan semua bentuk aktifitas yang menggambarkan transmisi pengetahuan al-Qur'an di pesisir. Penelitian ini juga akan terbantu dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD ini nantinya beberapa tokoh yang diundang adalah masyarakat pesantren dan langgar yang secara aktif masing-masing memberikan informasi terkait isu yang diangkat.

Dalam melakukan observasi, karena dibutuhkan kepekaan terhadap ekspresi dari perilaku yang ada di pesantren dan langgar, peneliti merasa perlu untuk meluangkan waktu, duduk bersama dalam aktivitas santri, mengikuti ceramah kiai, dan berbaur dengan berusaha menjadi bagian dari masyarakat pesantren. Karena kebutuhan berada dan berinteraksi langsung di tengah masyarakat dalam proses observasinya, maka penelitian ini tergolong penelitian *participatory observation* atau observasi partisipatoris.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat lima bab yang menunjukkan kerangka dan alur berfikir yang akan penulis lakukan. Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan yang dipakai, serta sistematika pembahasan. Tahapan-tahapan demikian menunjukkan landasan awal penelitian ini mulai dari prapenelitian, perencanaan, olah data, pemetaan sumber terdahulu, dan penegasan kerangka teoritis yang diperlukan dalam analisa nantinya.

Bab kedua menghimpun dua bagian penting dalam keseluruhan penelitian ini. Bagian pertama adalah konteks pesisir dan bagian kedua adalah transmisi al-Qur'an. Penjelasan mengenai konteks pesisir menjadi sarana dalam mengantarkan alam imajinasi pembaca agar mendapatkan deskripsi yang cukup untuk menggambarkan karakter pesisir baik dari segi geografis, sejarah, sosial, maupun kultural. Sedangkan penjelasan mengenai al-Qur'an dalam arus sejarahnya merupakan sarana dalam memahami bagaimana sebuah Kitab Suci yang lahir dalam konteks tertentu pada gilirannya sampai di ruang sosio-kulturalnya yang baru setelah melalui proses transmisi yang panjang dari generasi ke generasi. Kesatupaduan dua bagian tersebut dalam bab ini menjadi sudut pandang dalam menyaksikan pertemuan antara al-Qur'an dengan pesisir.

Bab ketiga merupakan deskripsi lapangan. Sejarah dan letak geografis Gresik dan Lamongan akan dijelaskan. Selain itu juga pusat pendidikan Islam di kedua kota tersebut juga akan dipaparkan secara berurutan dari pesantren Qomaruddin dan Kranji. Dari dua pesantren tersebut juga akan diikuti beberapa tokoh berpengaruh sebagai kiai langgar dan kiai pesantren yang ikut membangun relasi dan pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat Gresik dan Lamongan tersebut.

Pada bab keempat, merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama yang diajukan di bagian pembuka. Pada bab ini yang akan diulas secara lebih matang adalah mengenai proses transmisi dan transformasi pengetahuan terhadap al-Qur'an di langgar dan pesantren. Dari ketiga proses sosiologi pengetahuan,

bab ini akan menjabarkan proses internalisasi baik yang dilakukan oleh kiai langgar maupun kiai pesantren.

Bab kelima difokuskan dalam menjawab rumusan masalah kedua mengenai transmisi dan transformasi tradisi. Dalam konteks langgar dan pesantren, kiai melakukan ekspresi-ekspresi yang ia gunakan dalam mewujudkan pengetahuannya tentang al-Qur'an. Ekspresi bentuk tradisi inilah yang akan coba direkam melalui bab ini. Dalam proses sosiologi pengetahuan, bab ini akan menjabarkan bagaimana proses eksternalisasi dan objektifikasi berlangsung.

Bab enam merupakan penutup yang sekaligus menjelaskan jawaban dari persoalan-persoalan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan intisari dan pertanyaan berikutnya yang perlu dikembangkan. Dalam bab ini pula, temuan-temuan dari riset ini akan disampaikan. Melalui bab ini diharapkan menjadi saran dan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB VI

KESIMPULAN

Jawaban atas pertanyaan mengenai proses transmisi dan transformasi pengetahuan kiai sebagai *cultural broker* yang merefleksikan al-Qur'an dalam ruang historisnya, bisa diperoleh melalui temuan bahwa peran kiai telah banyak mengalami perubahan di tengah transformasi sosio-kultural. Pada konteks saat ini, Teori Geertz mengenai kiai sebagai *cultural broker* yang terbawa oleh arus budaya mungkin telah berubah. Teori tersebut juga tidak dapat digeneralisasikan pada setiap kiai di Jawa secara keseluruhan. Beberapa kiai bahkan telah menempatkan dirinya dalam posisi yang proporsional untuk merespon perubahan. Kiai tidak membendung proses masuk dan berkembangnya sebuah peradaban.

Meski sistem pengetahuan kiai semacam ini tidak bisa dikatakan telah berjalan secara pesat dan menyeluruh, namun ia telah ada dan menunjukkan perkembangannya. Argumen Geertz mungkin benar bahwa memang otoritas dan peran kiai sebagai *cultural broker* akan bertransformasi dalam Indonesia baru (*new indonesia*) yang hidup di tengah transformasi sosial dan transformasi budaya yang bergerak secara cepat menuju peran lain yang lebih kontradiktif seperti peran politis di tengah trend munculnya golongan nasionalis dan Islam modernis.

Namun, hal ini tidak sampai membuat kiai kehilangan posisinya sebagai subjek yang aktif. Ia tidak hanya pasif, namun ikut terlibat dalam perubahan yang terjadi. Kiai Jawa telah membuktikan daya tahannya dalam derasnya arus perubahan. Dalam satu sisi ia tetap berupaya mempertahankan nilai substansi tradisi lamanya dan dalam satu sisi ia melakukan penyesuaian terhadap tampilan tradisi tersebut agar dapat mengikuti arus perubahan.

Mengikuti perkembangan peran kiai terhadap nilai-nilai sosio-kultural di atas, pengetahuan kiai mengenai al-Qur'an telah berkembang jauh dari pemahaman bahwa al-Qur'an hanya kitab yang dibaca dan difahami, namun al-Qur'an telah berkembang dalam pemahaman kiai sebagai sesuatu bangunan tradisi dan dengan keterlembagaan ia tidak hanya berperan sebagai sumber nilai dalam hal keagamaan namun juga menjadi sumber nilai dalam relasi sosial. Sistem nilai tersebut juga telah berbuah menjadi tradisi dan program parenial yang kemudian memberikan dampak langsung terhadap pengembangan masyarakat dalam realitas kehidupannya. Pesantren yatim piatu dan beberapa pesantren yang berpola pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti Nurul Qur'an al-Istiqomah dan Ta'limul Qur'an telah menunjukkan terhadap pengembangan itu. Selain melalui pesantren, bentuk pengetahuan kiai sebagai *cultural broker* juga menunjukkan perkembangan itu di pedesaan. Hal ini sebagaimana di langgar Drajat. Kiai tidak hanya berperan dalam urusan keagamaan, namun juga memberikan pengaruhnya terhadap dinamika sosial, kemanusiaan, dan pembangunan publik.

Untuk itu, dalam sejarah sosial masyarakat muslim pesisir Gresik dan Lamongan, transmisi dan transformasi pengetahuan kiai sebagai *cultural broker* yang berhubungan dengan tradisi al-Qur'an berada dalam tiga konteks pesantren. Pertama adalah pesantren yang berada dalam konteks tradisional, kedua adalah pesantren yang berada dalam konteks perkembangan institusional, dan ketiga adalah pesantren yang berada dalam konteks perkembangan gerakan sosial. Pada konteks pertama, kiai dengan dikotomi Belanda tidak begitu bisa mengembangkan pesantrennya ke arah pendidikan yang lebih menyeluruh. Pesantren hanya berlandaskan kurikulum yang sederhana dan atomistik. Hal ini karena pemahaman bahwa ilmu agama adalah *fard{ 'ain* sedangkan ilmu umum hanyalah *fard{ kifa>yah*. Sedangkan pada konteks kedua, dengan persentuhan masyarakat Indonesia dengan dunia luar seiring kepulangan cendekia pribumi dari luar negeri, penterjemahan buku-buku, dan berbagai faktor lainnya membuat peran kiai mengarahkan dunia pesantren bergerak ke arah institusional formal. Sedangkan pada konteks ketiga, seiring kesadaran bahwa Islam tidak hanya agama ritual, namun juga agama yang mengatur kesejahteraan sosial umatnya membuat beberapa kiai mengarahkan pesantrennya sebagai wadah mempersiapkan santrinya untuk tangguh menghadapi kehidupan di luar pesantren sebagai sarana akomodatif kebutuhan masyarakat.

Bagaimanapun alur transisi ketiga konteks tersebut berada dalam tiga proses sosiologi pengetahuan. Proses berjalannya perkembangan sosiologi pengetahuan kiai melibatkan tiga proses yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi:

A. Eksternalisasi

Keterpengaruhan-keterpengaruhan kiai tidak dapat lepas dari proses pertemuan tradisi asal dan tradisi barunya. Saat di mana ia bersentuhan dengan konteks tertentu. Konteks luar tersebut berperan dalam membuat kolaborasi pengetahuan kiai yang lebih luas dengan banyak perbandingan atas pengalaman-pengalamannya. Pendidikan tradisional seperti yang dilalui Kia Musthofa akan mempengaruhi gaya ia mendidik santrinya. Berbeda dengan gaya Kiai Abdul Karim, persentuhan dengan model pendidikan di luar negeri yang lebih terlembaga dan ditunjang dengan perkembangan tradisi membuat ia mendidik santri dengan cara yang berbeda. Perbedaan pengetahuan dua sosok kiai dari pesantren yang sama ini menunjukkan tentang bagaimana proses eksternalisasi mempengaruhi. Dengan siapa dan di mana ia berproses untuk meniru.

Hal yang serupa juga terjadi melalui sosok Kiai Munawwar. Pendidikan di Makkah membuat ia memiliki keunikan dibanding dengan kiai di pesantren-pesantren sekitar al-Munawwar. Pendidikan dua kota suci memperkenalkannya pada sistem sanad dalam tradisi dan pendidikan al-Qur'an. Posisi Kiai Munawwar sebagai salah satu di antara lima pemegang sanad membuat kedudukannya lebih penting di antara guru ngaji lokal yang sama belum pernah berkesempatan menuntut ilmu di luar.

Sosok lain yang juga dapat menggambarkan proses eksternalisasi adalah Kiai Saiful Munir. Pengalaman sebagai seorang Qori' juara tingkat internasional di Turki 1997 dan pengalaman berguru dari kiai al-Qur'an dari pesantren ke

pesantren lainnya membuat ia kemudian dikenal sebagai kiai al-Qur'an. Proses pengalaman hidup ini kemudian membuat ia mendirikan pesantren Nurul Qur'an al-Istiqamah. Identifikasi melalui model, karakter, dan sistem pesantren ini, memperjelas untuk menyebutnya sebagai keseluruhan kehidupan Kiai Saiful Munir. Dengan demikian pesantren menggambarkan keseluruhan kepribadian dan pengalaman hidup kiainya.

B. Objektifikasi

Dalam proses objektifikasi, seorang akan berhasil menjadi bagian dalam menentukan berjalannya transmisi dan transformasi jika pengetahuannya telah disepakati dalam sebuah masyarakat tertentu untuk kemudian menjadi bagian dalam kehidupannya. Disepakati secara bersama dan dilakukan secara tertus-menerus membuat sebuah pengetahuan berada dalam bentuk perilaku masyarakat. Tidak banyak orang yang lolos dan berhasil mentransmisikan pengetahuannya ke dalam masyarakat. Di satu sisi, beberapa orang harus berjuang keras untuk membentuk masyarakat sesuai dengan apa yang ia inginkan namun gagal. Di lain sisi, terdapat orang-orang yang memiliki kualitas untuk menggiring masyarakat untuk selalu mengikuti kehendaknya. Model yang kedua ini ada dalam sosok kiai.

Bagi kiai pesantren ia tidak perlu repot-repot membentuk masyarakat. Pesantren yang dibina secara otomatis merupakan masyarakat. Masyarakat yang terbatas ini akan sangat mudah terpengaruhi. Kiai sebagai pemimpin memiliki kuasa penuh. selain itu, tempat tinggal yang tertata membuat ia sewaktu-waktu dapat melakukan pengawasan secara langsung dan intensif. Hal lain yang

membuat kiai sangat mudah mempengaruhi masyarakat pesantren ini adalah tradisi dan kepercayaan lokal. masyarakat lokal tidak hanya menganggap kiai sebagai tokoh intelektual. Terkadang mereka lebih menilai kiai sebagai sosok spiritual yang harus ditaati. Kepercayaan ini membuat kiai memiliki pengaruh kuat dalam proses pembentukan masyarakat.

Bagi kiai langgar seperti Kiai Abu Bakrin, fasilitas mempengaruhi melalui wadah kelembagaan tidak ia miliki sebagaimana kiai pesantren. Ia sendiri tidak berminat memiliki santri yang harus mondok. Ia menganggap masyarakat Drajat dan beberapa desa yang ia kunjungi sebagai santri sebenarnya. Meski ia berada di dalam masyarakat yang lebih bebas dan tidak terikat, namun merupakan hal yang cukup istimewa adalah bahwa ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Hal ini tidak ia lakukan dengan hanya mengajarkan ilmu agama. Pengaruh yang ia dapat lebih merupakan hasil prestasi sosialnya. Beberapa pengolahan tanah, sumber mata air, irigasi, dan jalan raya adalah hasil dari kiai Abu Bakrin. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator dalam membedakan antara kiai langgar dengan kiai pesantren. Kiai langgar yang hidup dalam masyarakat harus benar-benar memahami kebutuhan warganya. Melalui pelayanan dan pengabdian baru ia mendapatkan apresiasi dan pengakuan.

C. Internalisasi

Dalam proses internalisasi, tiap individu tidak dapat melepaskan subjektifitasnya. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki ideologi tertentu, masing-masing orang akan memahami ideologi tersebut secara berbeda-beda.

Demikian halnya dengan masyarakat yang terbentuk dalam tradisi yang diajarkan kiai. Seiring perkembangan masa, sedikit atau banyak ia akan berpeluang melakukan hal baru yang tidak pernah dilakukan oleh kiaiinya.

Contoh dari proses internalisasi itu bisa dilihat dari program MTQ. Kesenian al-Qur'an dulu tidak mengenal perlombaan dengan berbagai sistem dan tata aturannya. Kiai tradisional bahkan beberapa kesempatan akan bertolak belakang untuk menentang dalam memandang MTQ yang di sana terdapat perempuan-perempuan yang memperdengarkan suaranya. Namun bagaimanapun, MTQ tidak lepas dari Kiai-kiai pesantren yang sebelumnya mendirikan JQH dan kelembagaan semacamnya. Pengembangan kelembagaan yang merupakan hasil kreatifitas santri-santri setelah ia berkiprah menandakan adanya proses kreatifitasnya dalam berinternalisasi.

Kreatifitas dan subjektifitas memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi. Semakin kuatnya daya kreatifitas menentukan semakin otentiknya terobosan tradisi baru untuk muncul di tengah tradisi lama. MTQ menjadi salah satu terobosan tersebut. Terobosan ini tidak hanya berada dalam bentuk kelembagaan dan hiburan. Di dalamnya bagaimanapun memiliki fungsi tertentu. Salah satunya adalah pengikat masyarakat dan memperkenalkan al-Qur'an untuk akrab di tengah mereka. Kesenian al-Qur'an merupakan perkembangan terbaru dari model dakwah tradisional konvensional. Interpretasi dakwah ini mengkombinasikan bentuk kesenian dengan sistem kelembagaan. Masyarakat akan tertarik untuk mendekat pada sesuatu keindahan dan akan lebih tertarik lagi

jika terdapat lembaga yang mewadahi dan menampung minat mereka agar dapat dikembangkan. Interpretasi model ini kemudian menjadi salah satu bentuk internalisasi seseorang terhadap model dakwah konvensional.

Sedangkan, untuk menjawab pertanyaan mengenai Bagaimana transmisi dan transformasi tradisi al-Qur'an di pesisir terbentuk dalam otentisitas dan karakternya?, Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konteks pesantren Jawa disaring oleh *cultural broker* dan kemudian terefleksikan dalam bentuk tradisi. Seorang kiai atau ulama menjadi penentu bagaimana al-Qur'an kemudian terekspresikan dalam bentuk-bentuk tradisi sebagaimana kesenian tilawah, kaligrafi, ornament, hingga ekspresi sosial melalui kelembagaan al-Qur'an sebagai media relasi dengan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini membawa pandangan bahwa al-Qur'an merupakan suatu yang hidup dalam ruang tradisi sehari-hari (*living Qur'an*). dalam konteks ini al-Qur'an berada pada lima dimensinya yaitu al-Qur'an sebagai kitab yang di percayai sebagai Kalam, kitab yang dibaca sebagai teks, kitab yang difahami, kitab yang diamalkan, dan kitab yang terekspresikan dalam tradisi yang beragam. Berangkat dari proses ini, al-Qur'an bisa dikatakan sebagai Kitab multi dimensi (*multidimensional Kitab*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdurahman, Dudung. (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Adnan Amal, Taufiq. "Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an", Tangerang: Alfabet, 2013.
- Abdul Qayyum bin Abdul Gaffur as-Sindy, 'Uluḡm al-Qiraḡat, Beirut: al-Maktabah al-Andalusiyah, 2001.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Pustaka, 1952.
- al-Jabiri. Muhammad Abid, *Madkhal ila al-Qur'an*, Beirut: Markaz ad-Dirasah al-Wuhdah al-Arabiyyah: 2006.
- Alatas, Ismail Fajrie. "Menjadi Arab: Ilmu Pengetahuan, Kolonial, dan Etnisitas", pengantar cetakan II dalam L.W.C. Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Banbu, 2010.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhan fi Uluḡm al-Qur'aḡn Juz I*, Beirut: Dar al-Kitaḡb al-Ilmiyyah, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad xvii & xviii*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006.

- Berber, Peter L.. and Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*, London: Penguin Books, 1991.
- Berg, W.C. Van den, *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Banbu, 2010.
- Fathurahman, Oman. *Ithaf al-Dhaki*, Bandung, Mizan, 2012.
- Francois de Blois, "Islam in It's Arabian Context" dalam Angelica Neuwirth (ed.), *The Qur'an in Context*, Leiden: Brill, 2010.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* terj. Farid Wadjidi dan Ika Iffati, Yogyakarta: Gading, 2012.
- Daliman, A.. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai langgar dan Kiai Pesantren di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Djabir. Abd. Rauf, *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin*, Gresik: YPPQ, 2014.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Federspiel, M. Howard. *Kajian al-Qur'an di Indonesia* terj. Tajul Arifin, Bandung Mizan, 1996.
- Frederic. Pijper, *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930 – 1950* terj. Tujimah, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Gade, Anna M., *Perfection Makes Practice : Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*, Honolulu, University of Hawai'i Press, 2004.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012.

- Hitti, Philip K.. *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2010,
- Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis II Terj. Singarimbun*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Ibn, Khaldun, *Muqaddimah*, terj.Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Ismail, Afifuddin. *Agama Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. dkk., *Sejarah Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Kligman, Mark L.. *Maqām and Liturgy: Ritual, Music, and Aesthetics of Syrian Jews in Brooklyn*, Michigan: Wayne State University Press, 2009.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam*, Princeton: Princeton University Press: 2011.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Kalimat terakhir dalam Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 2010.
- Manz{ur, Ibn. *Lisa>n al-‘Arab*. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Masyhuri, Abdul Aziz. “Biografi Muhammad Faqih Maskumambang” dalam *Menolak Wahabi*, Depok: Sahifa, 2015.
- Muh{aisi>n, Muh{ammad Sali>m. *Mu’jam H{uffa>z{ al-Qur’a>n jilid I*, Beirut: Daar el-Jail, 1992.

- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Natsir, M..*Capita Selecta*. Bandung: Sumup Bandung, 1961.
- Pires, Tome. *Suma Oriental* terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ricklefs, M. C.. *a History of Modern Indonesia Since c.1200*. Houndmills, Palgrave, 2001.
- Reynold, Gabriel Said. *The Qur'an in Its Historical Context*. London: Routledge, 2008.
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren Madrasah Sekolah :Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suerjo, Djoko. dalam Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Supriyadi, Dedi.*Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suryanegara, Mansur. *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2013.
- Tim. *Islamic Art and Geometric Design*, New York: Metropolitan Museum Art, 2004.
- Geiger, Abraham. "What did Muhammad Borrow from Judaism" dalam Ibn Waraq (ed.), *The Origin of the Koran*, New York, Prometheus Book, 1998.
- Pigeaud, Theodore G.. *Java in the Fourteenth Century I*, Leyden: The Hague, 1962.

- Raffles, Thomas Stanford. *History of Java*, vol. II, London: Gilbert and Rivington Printe.
- Rasmussen, Anne K.. Woman, *The Recited Qur'an and Islamic Musicin Indonesia*, California: University of Califonia Press, 2010.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- , *Mazhab-mazhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2012).
- Tasrif, Muhammad. *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pembaruan*, Ponorogo : Stain Ponorogo Press, 2007.
- Tjandrasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Tim Departemen Agama RI, *Ulum at-Tafsir*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1996.
- Thompson, John B.. *Studies in the Theory of Ideology*, California: University of California Press, 1984.
- Tylor, E. B.. *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom*, London: Murray, 1920.
- Usman, Hasan. terj. Muin Umar dkk. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, Newyork: Syracuse University Press, 1994.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Max Weber, *Essays in Sociology*, New York: Oxford University Press, 1946.
- , *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, London: Routledge, 2005.

Wolters, O.W.. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII* terj. Edy Sembodo, Depok: Komunitas Bambu, 2011.

Zainuddin, Oemar. *Kota Gresik 1819-1916 : Sejarah Sosial, Budaya, dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010.

Jurnal :

Barir, Muhammad. “Peradaban al-Qur’an dan Jaringan Ulama di Lamongan dan Gresik”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, November 2015.

Geertz, Clifford. “The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker”, *Comparative Study in Society and History*, Cambridge University, vol. 2, no. 2, Januari 1960.

Mustofa, “Pembakuan qira’at ‘Asim”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.

Syaifuddin dan Muhammad Musaddad, “Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno di Situs Girigajah Gresik”, dalam *Jurnal Suhuf Volume 8*, Juni 2015.

Ubaidat, Muhammad Mubarak Abdullah. “Aswat al-Arabiyyah min Tarteib al-Abjadi ila at-Tarteib as-Sauti”, *Jurnal Jami’ah Dimasyq*, vol. 29, 2013.

Karya Tidak/Belum Dipublikasikan :

Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, Disertasi, Teple Universiti USA, 2014.

Dasy, Rahmat. dkk. *Buku Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah*, Lamongan: Tarbiyatut Thalabah, 1997.

Su'di,M. Zaed. "Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan", Penelitian Alumni Pondok Kranji Yogyakarta, 2015.

Makalah/Paper Dipresentasikan :

Mohammad Damami, "Sebutan Kyai dalam Perspektif Pergeseran", Paper dipresentasikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen UIN Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga pada 23 Oktober 2015.

Ensiklopedi :

Encyclopedia of Islam Three, diedit oleh Fleet, Kate. Dkk., Leiden and Boston: Brill, 2012. 3 vols..

Website :

Pusat informasi resmi Pesantren Qomaruddin : <http://qomaruddin.com>

Pusat informasi resmi lembaga Qiroati : <http://www.qiroatipusat.or.id>

Wawan cara :

Wawancara dengan Hj. Ainur Rafiah, juru kunci pesarean Fatimah binti Maimun, Leran Manyar Gresik 13 Juli 2015.

Wawancara dengan Ust. Abu Mansur, Dewan pentashih sertifikasi pengajar Qiroati kabupaten Lamongan. Kranji Paciran Lamongan, 18 Juli 2015.

Wawancara dengan KH Salim Azhar Ketua MUI Lamongan, Sendang Duwur 19 Juli 2015.

Wawancara dengan Bpk. Yahya, Salah Satu tokoh desa Drajat dan Juru Kunci Sunan Drajat. Drajat 19 Juli 2015.

Wawancara dengan Rahmat Dasi, Sejarawan, Lamongan, 1 Agustus 2015.

Wawancara dengan K.H. Nidzomuddin, Pengasuh Ta'limul Qur'an, 26 April 2016.

Wawancara dengan K.H. Masykuri, Ketua Pondok tahun 1981-1995, Sampurnan, 26 April 2016.

Wawancara dengan Luqman Hakim, Pengrajin Seniman Gambus dan Terbang, 26 April 2016.

Wawancara dengan K.H. Bukhori, saksi hidup santri dan keluarga K.H. Musthofa, Sampurnan Bungah 27 April 2016.

Wawancara dengan Nyai Afiyah, putri Kiai Zubair pengasuh Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Sampurnan, 28 April 2016.

Wawancara dengan KH. M. Syafiq Munawwar, putra KH. Munawwar dan pengasuh PPTQ Sidayu Gresik, 30 April 2016.

Seminar :

Emil Salim, dalam Seminar Nasional, “Lingkungan DAS: Kekuatan Agama dalam mengatasi Persoalan Lingkungan”, Universitas Sebelas Maret (UNS), Yogyakarta tanggal 25 agustus 2015.

Shalahuddin Wahid, dalam seminar Nasional, “Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan”, Universitas Islam (UIN) Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tanggal 6 Oktober 2015.

CD :

Cecep Rustandi dan Abdul Basit (Ed.), “Jejak-jejak Muslim Indonesia, dalam: ”
Wajah-wajah Muslim Indonesia (Jakarta: Media Aliance, 2004).

Said Aqil Siraj dalam Pembukaan Harlah NU, Jakarta 31 Januari 2013.

LAMPIRAN

Lampiran I

I. Rencana Jadwal Penelitian

A	PERSIAPAN PENELITIAN				
	Waktu	Kegiatan	Objek/Tujuan	Tempat	Ket
1	2	3	4	5	6
	20–24 Maret 2016	Persiapan Akomodasi	a. Recorder, b. ATK, c. Laptop	Yogyakarta	-
	25 Maret 2016	Pemberangkatan	Gresik	Ygy-Grsk	-
	26–28 Maret 2016	Urus Perizinan	BALITBANG Prov. JATIM	Surabaya	-
B	P.P. QOMARUDDIN SAMPURNAN				
	Waktu	Kegiatan	Objek	Tempat	Ket.
1	2	3	4	5	6
	30 Maret 2016	Menemui Penyalur	Gus Noor Rahmad	Sampurnan	-
	31 Maret 2016	Sowan dan Survey Lokasi	KH. M. Ikil dan Masyayikh	P.P. Qomaruddin	-
	1 April 2016	Check-in pesantren	Pengurus Pesantren	P.P. Qomaruddin	-
	1-10 April 2016	Observasi	Pesantren,	P.P. Qomaruddin	-
	3 April 2016	Wawancara	K.H. Ikil bin Sholeh Tsalist	Ndalem	-
		Wawancara	K.H. Alaudin	Ndalem	-
	4 April 2016	Wawancara	Kaligrafer	P.P. Qomaruddin	-
		Wawancara	Qari'	P.P. Qomaruddin	-
	5 April 2016	Dokumentasi n Wawancara	Ngaji al-Qur'an K. Munawwir	Tempat Pengajian	-
		Wawancara	Masyarakat Awam	Sampurnan	-
	6 April 2016	Observasi	Madrasah as-Sa'adah	As-Sa'adah	-
	7 April 2016	Observasi	Kampus STAI-Q	STAI-Q	-
	8 April 2016	Observasi	P.P. al-Bukhori	P.P. al-Bukhori	-
	9 April 2016	Observasi n wawancara	Pengasuh P.P. Aytam	P.P. Aytam	-
	10 April 2016	Sowan Check-out	Ndalem kantor Pesantren	P.P. Qomaruddin	-
C	P.P. TARBİYATUT THOLABAH KRANJI				
	Waktu	Kegiatan	Objek	Tempat	Ket.
1	2	3	4	5	6
	14 April 2016	Sowan-sowan	KH. Nash. Baqir n masyayikh	Ndalem	-
	15 April 2016	Check-in pesantren	Pengurus Pesantren	P.P. Tarbiyatut T.	-
	15-25 April 2016	Observasi	Pesantren,	P.P. Tarbiyatut T.	-
	16 April 2016	Wawancara	K.H. Nashrulloh Baqir	Ndalem	-
	17 April 2016	Wawancara	K.H. Musthofa A.R., K. Syahid	Ndalem	-
	18 April 2016	Wawancara	K. H. Ahmad Sayafi' Ali	Ndalem	-
	19 April 2016	Observasi	Madrasah Tarbiyatut Tholabah	Tarbiyatut T.	-
	20 April 2016	Observasi	Kampus STAI Sunan Drajat	STAI-DRA	-
	21 April 2016	Observasi	TPQ Tarbiyatut Tholabah	TPQ	-
	22 April 2016	Observasi n wawancara	Yayasan Tarbiyatut Tholabah	Kantor Yayasan	-
	23 April 2016	Observasi n dokumentasi	Ngaji al-Qur'an ba'da Subuhan	Serambi n Ndalem	-
	24 April 2016	Wawancara	Kaligrafer,	P.P. Tarbiyatut T.	-
		Wawancara	Qari'	P.P. Tarbiyatut T.	-
	25 April 2016	Sowan Check-out	Ndalem kantor Pesantren	P.P. Tarbiyatut T.	-
D	LANGGAR MDAH ABU BAKRIN DRAJAT				
	Waktu	Kegiatan	Objek	Tempat	Ket.
1	2	3	4	5	6
	27 April 2016	Wawancara	KH. Mohammad Yahya	Langgar Drajat	-
	28 April 2016	Wawancara	Mbah Ihrom	Desa Banjarwati	-
	29-30 April 2016	Observasi n Dokumentasi	Langgar Drajat n Museum Drajat	Langgar Drajat	-
		Wawancara	Pengurus Pengajian n Masyarakat	Langgar Drajat	-
E	TINJAUAN MANUSKRIP DAN SITUS-SITUS BERSEJARAH				
	Waktu	Kegiatan	Objek	Tempat	Ket.
1	2	3	4	5	6
	1 Mei 2016	Tinjauan Manuskrip dan Plesir Situs-situs	Layang Ambiya', Sendang Duwur, n Masjid Mayang Madu	Kranji, Sendang Duwur, Banjarnayar	

J. Pedoman Penelitian

1. Pedoman Observasi

Observasi akan dilakukan dengan keikutsertaan penulis dalam kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan sebagai rutinitas subjek penelitian yaitu masyarakat yang ada di dalam dan di sekitar pesantren demikian juga masyarakat langgar. Keikutsertaan penulis sebagai bagian yang turut berpartisipasi dalam masyarakat ini memungkinkan untuk melihat perilaku, tata cara, instrument-instrumen yang di gunakan, tempat, dan gambaran suasana dari lapangan.

a. Kegiatan-kegiatan yang akan diobservasi

- 1) Aktivitas Pengajian al-Qur'an
- 2) Aktivitas Ngaji al-Qur'an Individu Santri (*ngelalar*, menunggu waktu jamaah, dan pembacaan qiroah al-Qur'an penanda menjelang waktu sholat)
- 3) Aktivitas Pengajian Tafsir
- 4) Aktivitas Kesenian Pelantunan al-Qur'an Qiroah
- 5) Aktivitas Seni Tulis al-Qur'an Kaligrafi
- 6) Aktifitas Ritual Wirid al-Qur'an Rati>b al-H{adda>d dan H{izib Nawawiy
- 7) Aktifitas Kajian Keilmuan al-Qur'an Kritis Bahtsul Masail
- 8) Aktivitas Khataman al-Qur'an

b. Lokasi-lokasi Observasi

- 1) P.P. Qomaruddin Sampurnan Bungah
- 2) Masjid Agung Qomaruddin
- 3) Pesantren Aytam (pesantren Yatim Piatu yayasan Qomaruddin)
- 4) Pesantren kiai Bukhori desa Sampurnan Bungah
- 5) Pengajian al-Qur'an Kiai Munawwir Bungah
- 6) Madrasah As-Sa'adah Sampurnan Bungah
- 7) STAI-Q Sampurnan Bungah
- 8) Yayasan Qomaaruddin
- 9) P.P.Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran
- 10) Masjid Agung (al-Ihsan) Tarbiyatut Tholabah
- 11) Yayasan Tarbiyatut Tholabah
- 12) Madrasah Tarbiyatut Tholabah
- 13) STAI DRA (Sekolah tinggi Agama Islam Sunan Drajat)
- 14) TPQ. Tarbiyatut Tholabah

- 15) Langgar Mbah Abu Bakrin
- 16) Situs Sunan Drajat dan Museum Sunan Drajat
- 17) Pesantren al-Qur'an Sidayu Gresik
- 18) Desa Sampurnan
- 19) Desa Drajat
- 20) Desa Kranji
- 21) Desa Banjaranyar
- 22) Situs Sendang Duwur

c. Lembaga-lembaga yang Diobservasi

- 1) P.P. Qomaruddin Sampurnan Bungah
- 2) Pesantren Yatim Piatu
- 3) Pesantren kiai Bukhori
- 4) Madrasah As-Sa'adah
- 5) STAI-Q
- 6) P.P. Tarbiyatut Tholabah Kranji
- 7) Madrasah Tarbiyatut Tholabah (MI, MTs., MA)
- 8) TPQ Tarbiyatut Tholabah
- 9) STAI DRA
- 10) Langgar Mbah Abu Bakrin
- 11) Pesantren al-Qur'an Sidayu Gresik

2. Pedoman Wawancara

a. Daftar Informan

- 1) K.H. Mohammad Iklil bin Sholeh Tsalist (Pengasuh P.P. Qomaruddin)
- 2) K.H. Alaudin (Pembina P.P. Qomaruddin)
- 3) Kiai Munawwir (Pembina pengajian al-Qur'an P.P. Qomaruddin)
- 4) KH. Bukhori (Pengasuh Pesantren al-Bukhori)
- 5) Pengasuh P.P. Aytam
- 6) K.H. Nashrulloh Baqir (Pengasuh P.P. Tarbiyatut Tholabah)
- 7) K.H. Achmad Syafi' Ali (Pembina pengajian al-Qur'an P.P. Tarbiyatut Tholabah)
- 8) K.H. Musthofa Abdur Rahman (Pembina P.P. Tarbiyatut Tholabah)
- 9) Kiai Syahid (Santri pertama, saksi hidup awal pesantren Kranji)
- 10) K.H. Mohamad Yahya (Pengasuh langgar Drajat)
- 11) Mbah Ihrom (Saksi hidup santri mbah Kiai Abu Bakrin)
- 12) Ketua Pondok Pesantren
- 13) Pengurus Pondok Pesantren

- 14) Santri
- 15) Kepala Desa dan Perangkat
- 16) Masyarakat

b. Draf Pertanyaan

	No	Informan	Tentang	Pertanyaan	Jwb	Ket.
	1	2	3	4	5	6
A	1	Pengurus	Riwayat Santri	Berapa jumlah santri dan dari mana saja rata-rata asal daerah mereka?		
	2	Pengurus	Denah dan Lokasi	Berapa Jumlah Asrama, Kamar, dapur, dan fasilitas penunjang seperti kamar mandi, kantin, dan lain sebagainya? Di manakah dan bagaimana tata letak masing-masing yang membentuk kompleks pesantren? Serta bagaimana denah secara keseluruhan dari pesantren?		
	3	Pengurus	Kegiatan	Bentuk Apa, kapan, dan di mana saja kegiatan harian para santri, terutama yang berhubungan dengan kajian al-Qur'an dilakukan?		
	4	Pengurus	Literatur	Apa saja literatur (kitab, modul, atau tafsir) yang digunakan oleh para santri sebagai kajian?		
	5	Pengurus	Kesenian	Apa saja kesenian yang berhubungan dengan al-Qur'an yang menjadi bagian dalam kegiatan pesantren sebagaimana ekstrakurikuler? Kapan, siapa pesertanya, siapa pembinanya, di mana latihannya, menggunakan media apa, dan bagaimana seni tersebut menjadi salah satu bentuk kompetisi dengan pesantren atau lembaga lainnya?		
	6	Pengurus	Prosedur dan aturan	-Apa saja tata tertib yang harus dipatuhi santri?, -Setiap ada santri yang melakukan pelanggaran, takziran berupa apa yang diberikan untuk membuat santri sadar dan bahwa apa yang dilakukannya belum bisa dikatakan baik? Dalam beberapa kasus santri sering dihukum membaca al-Qur'an dengan berdiri, Mengapa hukuman itu dipilih?		
	7	Pengurus	Fasilitas	Fasilitas atau benda apa saja yang digunakan dalam menunjang pengajian dan pengkajian kitab kuning serta al-		

				Qur'an dan tafsir pada khususnya?		
B	8	Guru Ngaji	Prosesi	Bagaimana prosesi pengajian berlangsung? Pembukaan, inti, dan penutupan?		
	9	Guru Ngaji	Prosesi	Bagaimana sikap dan aktivitas santri saat menunggu giliran mengaji?		
	10	Guru Ngaji	Mushaf	Dalam beberapa pesantren, terdapat mushaf standar seperti al-Qur'an pojok menara Kudus, model panduan qiroati yang mengajarkan terlebih dahulu bacaan-bacaan gharib dan sebagainya, lalu apakah di pengajian yang bapak kelola terdapat standar semacam itu?		
	11	Guru Ngaji	Media pembelajaran	Dalam mengajarkan al-Qur'an apakah terdapat buku khusus seperti metode qiroati, iqra' dan lainnya?		
	12	Guru ngaji	Ujian	Bagaimana santri diuji sebagai dasar menentukan keabsahan santri sebagai orang yang baik bacaannya?		
	13	Guru Ngaji	Artefak	Apa saja alat bantu atau benda yang biasanya dipakai dalam aktivitas mengaji? Bagaimana fungsi dan makna masing-masing?		
C	14	Ustadz	Kitab Kuning	Apa saja materi pelajaran yang anda ajarkan? Dan menggunakan literatur apa saja?		
	15	Ustadz	Metode Mengajar	Biasanya dalam mengajarkan kitab kuning, sistem apa yang dipakai, apakah sorogan, atau ustadz hanya berbicara sedangkan santri menyima?		
	16	Ustadz	Penjenjangan	Setelah selesai satu kitab, apakah santri akan mengulangi membaca kitab yang sama, atau akan dianggap lulus satu kitab sehingga pengajian akan diteruskan dengan menggunakan kitab lain?		
	17	Ustadz	Penjenjangan	Kalau ada penjenjangan, ada berapa jenjang dan diistilahkan dengan apa tiap jenjang yang harus dilewati seorang santri pengajian? Lalu bagi yang telah lulus apakah akan mendapatkan hak khusus untuk mengajar atau lainnya?		
D	18	Masyarakat	Citra Pesantren	Bagaimana anda melihat perilaku santri dan komunikasinya dengan masyarakat sekitar pesantren?		
	19	Masyarakat	Interaksi	Bagaimana pesantren mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat? (secara langsung maksudnya terselenggaranya kegiatan yang melibatkan dan mempertemukan kedua masyarakat baik pesantren dan masyarakat Sampurnan, secara tidak langsung seperti		

				pengaruh Aktivitas santri dan siswa terhadap lingkungan, perekonomian, dan lainnya)		
E	20	Kiai	Jaringan Pesantren	Sebagai pesantren tertua di Gresik yang masih aktif, pesantren apa saja yang dulunya mempengaruhi Qomaruddin dan juga pesantren yang lahir dan besar berkat Pesantren Qomaruddin?		
	21	Kiai	Riwayat Pendidikan	Bagaimana anda melakukan perjalanan pendidikan?, Bagi anda pribadi, selama menempuh perjalanan pendidikan dari pesantren ke pesantren, siapa saja sosok-sosok yang berpengaruh pada diri anda?		
	22	Kiai	Kegiatan	Apa saja kegiatan yang menjadi peninggalan kiai terdahulu sebagaimana yang berlangsung pada periode KH. Ahmad Muhammad al-Hammad yang anda pertahankan yang apa kegiatan yang sudah dirubah dan ditambahi?		
	23	Kiai	Cita-cita	Apa yang anda ingin bentuk dalam diri santri? Setelah lulus nanti bagaimana santri ini anda arahkan? Terutama yayasan Qomaruddin telah memiliki beberapa spesifikasi tentunya dari sini tidak hanya tercetak kader ulama, tapi kader pemimpin, ahli teknologi, ahli hokum dan lain sebagainya?		
	24	Kiai	Literature tafsir yang digunakan di pesantren	Mengenai al-Qur'an dan tafsirnya, setiap pesantren memiliki karakter masing masing untuk memilih literatur, lalu literatur tafsir apa sajakah yang pernah dikaji di pesantren ini?		
	25	Kiai	Kajian Keilmuan al-Qur'an	Selain mengaji al-Qur'an dan mengkaji tafsirnya, apakah terdapat materi pengantar keilmuan al-Qur'an yang dikaji di pesantren, baik sejarah al-Qur'an, kajian al-Qur'an teoritis seperti asbab an-Nuzul, munasabah, muhkam-mutasyabbih, dan pengantar-pengantar lainnya.		
	26	Kiai	Kajian diskusi al-Qur'an	Bagaimana kegiatan-kegiatan diskusi al-Qur'an diadakan di pesantren seperti menjadi salah satu kajian dalam bahtsul masaail atau lainnya?		
	27	Kiai	Kajian al-Qur'an Kontemporer	Bagaimana kajian kontemporer al-Qur'an menurut sudut pandang pesantren anda, seperti al-Qur'an dan isu sosial, al-Qur'an dan isu perekonomian, dan isu-isu lainnya?		
	28	Kiai	Kesenian al-Qur'an	Bagaimana kesenian al-Qur'an berlangsung, dipelajari, dan diekspresikan di pesantren?		

	29	Kiai	Kegiatan mengenai al-Qur'an	Kegiatan apa sajakah yang pernah dijalankan dan diikuti oleh pesantren tentang al-Qur'an baik kesenian, perlobaan, dan kegiatan lainnya, baik mingguan, bulanan, atau tahunan?		
F	30	Petugas Desa	Data Desa	Bagaimana denah, pencaharian masyarakat, jumlah penduduk, dan fasilitas dalam desa?		
	31	Petugas Desa	Interaksi	Bagaimana interaksi antara santri dan masyarakat terjalin selama ini, bagaimana pihak desa melihat pesantren sebagai bagian dari masyarakatnya?		

3. Pedoman Dokumentasi

a. Gambar

Data gambar ini diperlukan dalam mendokumentasikan kegiatan, fasilitas, lokasi, gedung dan benda fisik yang berlangsung dan ditemukan di lapangan. Dokumentasi tersebut juga akan membantu dalam mengingat deskripsi benda maupun narasi kegiatan sebelum nantinya disalin dalam bentuk teks tulis. Beberapa sumber yang digunakan dalam memperoleh gambar ini adalah kamera pribadi dan data gambar dari dokumentasi kegiatan yang dimiliki lembaga, serta data gambar yang diperlukan dari desa seperti denah dan lain sebagainya. Penggambaran lain bentuk sketsa kasar juga mungkin diperlukan dalam proses pengamatan objek tertentu.

b. Suara

Dengan keperluan penulis untuk mendokumentasikan alunan-alunan suara yang sering menjadi bagian dari ritual dan aktivitas tentang al-Qur'an menjadikan dokumentasi bentuk suara menjadi salah satu hal yang berguna. Selain itu beberapa keterangan berupa informasi yang muncul melalui proses wawancara akan terbantu dengan perekaman suara ini, hal tersebut berkenaan dengan keterbatasan ingatan dan pencatatan. Rekaman dalam proses observasi dan wawancara tersebut membantu dalam menjaga keutuhan dan tersampainya data hingga proses penulisan selesai. Disamping hal tersebut akan membantu bagaimana sebuah ritual yang berhubungan dengan dunia pesantren dan langgar tidak bisa lepas dari ritual lantunan suara sebagaimana qiroah, pembacaan asmaul husna dalam proses pembukaan pengajian, dan pembacaan-pembacaan lainnya.

c. Video

Dokumentasi atas benda bergerak mungkin diperlukan dalam penelitian ini. Untuk itu dokumentasi bentuk video dapat menjadi salah

satu media dalam menghimpun berbagai aktivitas yang tidak mencukupi untuk direkam melalui gambar dan suara. Hal tersebut dimungkinkan membantu dalam mencermati perilaku subjek di lapangan seperti bagaimana proses mengaji dan bagaimana ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh guru dan murid. Bagaimana media gerakan digunakan dalam membantu proses pembelajaran. Perekaman proses mengaji ini mungkin bisa menjadi salah satu contoh dalam memahami kebiasaan yang tidak disadari karena telah dianggap biasa oleh masyarakat pesantren sehingga hal-hal semacam ini mungkin tidak keluar dari hasil wawancara.

d. fisik

Dokumentasi berbentuk fisik ini diperlukan guna mempelajari benda-benda fisik seperti artefak, dan literature-literatur. Mengambil sampel dalam dunia pesantren dan langgar yang berkaitan dengan aktivitas harian santri tersebut tidak lepas dengan kenyataan dunia pesantren dan langgar yang menggunakan benda-benda sebagai atribut fisik dan untuk mendukung berbagai aktivitasnya. Benda seperti majmu', tasbih, suding, rehal, dan beberapa atribut lainnya yang mungkin untuk diambil dari lapangan sebagai sampel akan membantu dalam mempelajari lebih lanjut benda-benda tersebut. Terutama benda-benda yang mencirikan identitas lokal dan yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain.

Lampiran II



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233

Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Nomor : 074/947/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur

Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Nomor : UIN.02/DPPs/TU.00/109B/2016
Tanggal : 15 Maret 2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka tesis dengan judul proposal **“TRANSMISI AL-QUR’AN DI PESISIR TRADISI AL-QUR’AN DALAM SOSIOLOGI PENGETAHUAN KIAI LANGGAR DAN KIAI PESANTREN DI PANTAI UTARA GRESIK DAN LAMONGAN”**, kepada:

Nama : MUHAMMAD BARIR, S.Th. I
NIM : 1420510012
No. HP/Identitas : 085733217085 / 3525032009110001
Prodi /Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Hadis Agama dan Filsafat
Program : Pascasarjana
Lokasi Penelitian : Pesantren Lamongan Gresik Jawa Timur
Waktu Penelitian : 26 Maret s.d 29 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN

ARIS ARIYANTO,SH.MM
NIP.196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan).
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493

SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070 / 4773 /203.3/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 28 Maret 2016 Nomor : 074/947/Kesbangpol/2016 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Muhammad Barir, S. Th. I

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Muhammad Barir, S. Th. I
b. Alamat : Prupuh RT 2 RW 1 Panceng, Gresik
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Transmisi Al-Qur'an di Pesisir Tradisi Al-Qur'an dalam Sosiologi Pengetahuan Kiai Langgar dan Kiai Pesantren di Pantai Utara Gresik dan Lamongan"
- b. Tujuan : Permohonan data untuk Tesis
c. Bidang Penelitian : Studi Qur'an Hadis
d. Dosen Pembimbing : Ahmad Rafiq, Ph.D
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 2 bulan
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 18 April 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta.
3. Yang Bersangkutan.

Lampiran IV



PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 245 Telp. 3952825 – 30 psw. 209, 3952812
G R E S I K

Gresik, 18 April 2016

Nomor : 070/ 198/437.71/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian
Survey/ Research

Kepada
Yth. Sdr. **Direktur Program Pascasarjana**
UIN Sunan Kalijaga
di –
Yogyakarta

D a s a r :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gresik;
2. Peraturan Bupati Gresik Nomor 47 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik
3. Surat dari **Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga** di Yogyakarta Nomor: UIN.02/DPPs/TU.00/1098/2016 tanggal 15 Maret 2016 Perihal Rekomendasi Penelitian

Maka dengan ini Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik menyatakan tidak keberatan atas dilakukannya kegiatan yang dilakukan oleh:

- | | | | |
|----|--|---|--|
| 1. | Nama | : | Muhammad Barir |
| 2. | No Reg | : | 1420510012 |
| 3. | Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| 4. | Alamat | : | Prupuh Rt/Rw: 002/001 Desa Prupuh Kec
Panceng Kab Gresik |
| 5. | Keperluan dilakukannya
survey/research/penelitian | : | Untuk Melaksanakan Penelitian Dengan Judul:
“ Transmisi Al-Qur’an di Pesisir (Sosiologi
Pengetahuan Kiai Langgar dan Pesantren di
Gresik dan Lomangan)” |
| 6. | Tempat melakukan
survey/research/penelitian | : | Kab Gresik |
| 7. | Waktu Pelaksanaan
survey/research/penelitian | : | 18 April – 18 Juni 2016 |
| 8. | Pengikut | : | - |

Dalam melakukan kegiatan survey / research / penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya survey / research / penelitian diwajibkan melapor kepada Instansi / Camat setempat;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan survey / research / penelitian yang dilakukan;
3. Setelah melakukan survey / research / penelitian selambat - lambatnnya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex. / buku hasil survey / research / penelitian kepada Bupati Gresik melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik.

Demikian rekomendasi ijin penelitian / survey / research ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

**A.n. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN GRESIK**
Kabid. Penelitian dan Pengembangan


Ir. DIKO PEDHARDJO US, M.Si.
Pembina
NIP. 19580920 199403 1 001

Tembusan :

1. Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gresik
2. Yth. Sdr. Camat Bungah Kab Gresik
3. Yth. Sdr. Pimpinan Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Kab Gresik
4. Yth. Sdr. Camat Sidayu Kab Gresik
5. Yth. Sdr. Pimpinan Pondok Pesantren Ulumul Quran Sidayu Kab Gresik



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Lamongrejo No. 92 Lamongan - Kode Pos 62217
Telp. (0322) 321706 e-mail : www.bakesbangpol@lamongankab.go.id
website: www.lamongankab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/231/413.204/2016

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Lamongan Nomor 27 Tahun 2011 tentang Kedudukan Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan.

Menimbang : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur tanggal 18 April 2016 Nomor : 070/4774/203.3/2016 Perihal Permohonan Izin penelitian.

Memberikan rekomendasi kepada :

- | | |
|------------------------|--|
| a. Nama | : MUHAMMAD BARIR |
| b. NIK/NIM | : 1420510012 |
| c. Alamat | : Desa Prupuh RT 002 RW 001 Kec. Panceng Kab. Gresik |
| d. Pekerjaan/Jabatan | : Mahasiswa |
| e. Instansi/Organisasi | : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| f. Kebangsaan | : Indonesia |

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- | | |
|--------------------------------------|--|
| a. Judul Proposal/Kegiatan | : Transmisi Al-Qur'an di Pesisir Tradisi Al-Qur'an dalam Sosiologi Pengetahuan Kiai Langgar dan Kiai Pesantren di Pantai Utara Gresik dan Lamongan |
| b. Tujuan Penelitian/Survey/Kegiatan | : Penyusunan Tesis |
| c. Bidang Penelitian/Survey/Kegiatan | : Al-Qur'an dan Tafsir |
| d. Penanggungjawab | : MUHAMMAD BARIR |
| e. Anggota/Peserta | : - |
| f. Waktu Penelitian/Survey/Kegiatan | : 21 April s.d 18 Mei 2016 |
| g. Lokasi Penelitian/Survey/Kegiatan | : 1. Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Kec. Paciran
2. Pesantren Ngaji Al-Qur'an Drajat Kec. Paciran |

Dengan ketentuan :

- Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di Lokasi Penelitian/Survey/Kegiatan.
- Pelaksanaan Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di lokasi Penelitian/Survey/ Kegiatan;
- Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Lamongan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Lamongan, 20 April 2016

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid Kajian Strategis dan Kewaspadaan,

MOH. ALI MURTADLO, S.Pd.

Pembina

NIP. 19680227 199803 1 007

TEMBUSAN :

- Yth. 1. Bpk. Bupati Lamongan (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Kantor Litbang Daerah Kab. Lamongan
3. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

Lampiran VI



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Lamongrejo No. 92 Lamongan - Kode Pos 62217
Telp. (0322) 321706 e-mail : www.bakesbangpol@lamongankab.go.id.
website: www.lamongankab.go.id

Lamongan, 20 April 2016

Nomor : 070/231.1/413.204/2016
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepada
Yth. Sdr. Camat Paciran

Di -
PACIRAN

Menunjuk surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur tanggal 18 April 2016, Nomor : 070/4774/203.3/2016, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan atas nama **MUHAMMAD BARIR** dengan judul kegiatan "Transmisi Al-Qur'an di Pesisir Tradisi Al-Qur'an dalam Sosiologi Pengetahuan Kiai Langgar dan Kiai Pesantren di Pantai Utara Gresik dan Lamongan" selanjutnya untuk dapatnya memfasilitasi dan memantau kegiatan tersebut.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid Kajian Strategis dan Kewaspadaan,


MOH. ALI MURTADLO, S.Pd.
Pembina
NIP. 19680227 199803 1 007

TEMBUSAN :

- Yth. 1. Bpk. Bupati Lamongan (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Kantor Litbang Daerah Kab. Lamongan
3. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur



PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
KECAMATAN BUNGAH
Jln. Raya Bungah No. 02 Telp. 3949511
B U N G A H

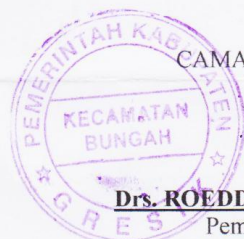
Bungah, 26 April 2016

Nomor : 070/ ~~332~~ /437.113/2016 Kepada,
Sifat : Penting Yth. Sdr. 1. Kepala Desa se Kec. Bungah
Lampiran : - 2. Pengasuh Ponpes se Kec. Bungah
Perihal : Persetujuan untuk Melaksanakan di
Izin Penelitian. Bungah

Menindaklanjuti surat dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik tanggal 18 April 2016 Nomor : 070/ 198 /437.71/2016 perihal Rekomendasi Izin Penelitian Survey/Research/KKN, maka bersama ini kami menyatakan tidak keberatan atas dilaksanakannya kegiatan penelitian/survey oleh :

1. Nama : Muhammad Barir
2. NIM : 1420510012
3. Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kali-
Jaga Yogyakarta
4. Alamat : Prupuh RT 002 RW 001 Desa Prupuh
Kec. Bungah
5. Tujuan melakukan Survei : Untuk Melakukan Penelitian dengan judul
**"Transisi Al-Qur'an di Pesisir (Sosiologi
Pengetahuan Kiai Langgar dan Pesantren
Di Gresik dan Lamongan)"**
6. Tempat melakukan Penelitian : Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik
7. Waktu Pelaksanaan : 18 April s/d 18 Juni 2016
8. Pengikut : --

Demikian untuk mendapatkan perhatian dan atas bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Drs. ROEDDY POERWANTO
Pembina Tk. I
NIP. 19690116 198809 1 001

Lampiran VIII



**PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN
SAMPURNAN BUNGAH GRESIK
NSP : 511235250073**

Sekretariat : Sampurnan No.10 RT.12 RW. IV Bungah Gresik 61152 Jawa Timur, Telp. (031) 3949457, 3949504, Fax. (031) 3949503

Nomor : 407/Madin-PPQ/IV/2016

Gresik, 24 April 2016

Lam : -

Hal : keterangan telah

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum War. Wab.

Sehubungan dengan surat yang kami terima terkait penulisan Tesis mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka kami selaku Pengurus Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, berkenan memberi izin kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Barir, S.Th.I
NIM : 1420510012
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadist
Jurusan : Agama Filsafat (AF) Program Pascasarjana
Semester : IV (empat)

Telah melakukan penelitian partisipatoris di Pondok Pesantren Qomaruddin selama 5 (lima hari) dari tanggal 24 – 28 April 2016.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk digunakan sebagai pertimbangan.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Bungah, 28 April 2016

Ketua

Pondok Pesantren Qomaruddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. http://pps.uin-suka.ac.id.

PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : UIN.02/DPPs/TU.00/1098/ 2016
Lampiran: -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
di
Surabaya Jawa Timur

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tesis Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/ Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Muhammad Barir
Tempat/Tgl. Lahir	: Gresik, 20 September 1991
Nomor Induk	: 1420510012
Program	: Magister (S2)
Prodi./Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Tafsir
Semester	: IV (Empat)
Tahun Akademik	: 2015/2016

untuk melakukan penelitian tentang :

TRANSMISI AL-QUR'AN DI PESISIR (SOSIOLOGI PENGETAHUAN KIAI LANGGAR DAN PESANTREN DI GRESIK DAN LAMONGAN)

Dibawah bimbingan dosen: **Ahmad Rafiq, Ph.D**

Adapun lokasi penelitian adalah **Pesantren Lamongan Gresik**

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Direktur
Prof. Neorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207199503 1002

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama : Muhammad Barir, S.Th.I
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 20 September 1991
 Alamat Asal : Prupuh RT/RW: 02/01, Kec. Panceng, Kab. Gresik, Jawa Timur. (61156)
 : Islam
 Alamat Tinggal : Pengok GK. 1, No. 795 RT.33 RW 9, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta. (55221)
 E-mail/blog : Barir.muhammad@yahoo.com
 No. HP. : 085733217085



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	PGRI PRUPUH	1996-1997
SD/MI	MI Tarbiyatut Tholabah	1997-2004
SMP/MTs.	MTs. Tarbiyatut Tholabah	2004-2007
SMA/MA	MA Tarbiyatut Tholabah	2007-2010
S1	UIN Sunan Kalijaga	2010-2014

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal :

1. Madin Tarbiyatut Tholabah 2004-2010
2. P.P. Tarbiyatut Tholabah 2004-2010
3. LPPMP UNY 2014-2014

H. Karya Tulis:

Di antara Karya-karyanya adalah: Peradaban al-Qur'an dan Jaringan Ulama' di Pesisir yang dimuat di Jurnal Suhuf Kementerian Agama RI Vol. 8, No. 2, Juni 2015 (ISSN : 1979-6544); Kesadaran Asketik dalam Islam dan Pengentasan Kemiskinan, yang diterbitkan oleh Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015 dalam Agama, Filsafat, dan Kemiskinan (ISBN: 978-6027-2084-3-8). "Buruh dan Perbudakan dalam Perspektif al-Qur'an" sebagai karya antologi yang diterbitkan di Idea Press Yogyakarta pada 2014 (ISBN: 978-602-99030-3-4); "Metodologi Interpretasi al-Qur'an dan Upaya Mempertahan Esensinya" tulisan ini merupakan makalah dalam seminar *in search for contemporary methods of qur'anic interpretation* pada 25 Februari 2012 yang diselenggarakan oleh CSSMORA; Untuk menamatkan studi, menulis Karya ilmiah berjudul "Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif al-Qur'an" karya ini juga ia revisi dan diterbitkan dalam Jurnal Jurusan IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir) fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (ISSN: 1411-6855). Tulisan lainnya dalah "Kontribusi Hermeneutika dalam Studi al-Qur'an" karya penelitian yang didanai Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2012.